



BANK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan II- 2009

Kantor Bank Indonesia
Mataram

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Triwulan II-2009

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

Penerbit :

BANK INDONESIA MATARAM

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600 ext. 111

Fax : 0370-631793

E-mail : thommy@bi.go.id

ariadi_d@bi.go.id

sariani@bi.go.id



Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Mataram

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

Misi Kantor Bank Indonesia Mataram

Berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran, dan pengawasan bank serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya.

KATA PENGANTAR

Pada triwulan II-2009, perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan masih mampu tumbuh positif sebesar 4,88% (yoy) seiring pemulihan ekonomi global. Di sisi permintaan sumber pertumbuhan ekonomi masih mengandalkan kegiatan konsumsi rumah tangga dan pemerintah. Sementara dari sisi penawaran, sektor-sektor andalan yakni sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) tumbuh stabil.

Indikator ekonomi lainnya yakni laju inflasi terus mengalami penurunan mencapai level 4,66% (yoy) pada triwulan ini. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (11,89%), namun masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional (3,65%).

Di sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit untuk pembiayaan pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini terus menunjukkan peningkatan yang mencapai 11,65% (ytd). Kinerja positif intermediasi perbankan diprediksi akan berlanjut sampai dengan akhir tahun 2009 dengan angka pertumbuhan kredit pada kisaran 24%.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan sistem pembayaran, perkembangan keuangan serta prospek ekonomi ke depan yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah.

Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Provinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, Juli 2009
BANK INDONESIA MATARAM

Tri Dharma
Pemimpin

INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
Provinsi Nusa Tenggara Barat

INDIKATOR	2008				2009	
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2
MAKRO						
Indeks Harga Konsumen	155.92	111.90	115.50	116.51	118.74	117.12
-Kota Mataram	155.92	111.24	114.83	115.87	117.93	116.24
-Kota Bima	-	114.38	118.00	118.91	121.78	120.42
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	8.38	12.46	14.74	13.29	11.89	4.66
-Kota Mataram	8.38	11.84	13.92	13.01	11.29	4.49
-Kota Bima	-	14.78	17.82	14.36	14.14	5.28
PDRB-harga konstan (miliar Rp)	3.892.80	3.987.21	4.453.22	4.374.32	4.101.19	4.190.61
-Pertanian	892.84	1.037.64	1.278.47	1.095.31	934.14	1.105.49
-Pertambangan & Pengegalian	1.007.92	896.25	932.52	950.72	962.32	930.44
-Industri Pengolahan	187.43	206.07	216.49	226.94	214.34	216.31
-Listrik, gas dan air bersih	14.69	14.70	15.62	16.56	16.20	16.53
-Bangunan	327.58	261.78	316.58	342.92	340.79	270.48
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	537.66	629.64	665.68	723.55	592.78	649.02
-Pengangkutan dan Komunikasi	302.02	309.31	355.45	352.78	322.73	317.37
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	214.37	218.72	235.75	225.99	223.13	235.85
-Jasa	408.30	413.10	436.66	439.56	494.77	449.11
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	6.30	0.35	(0.07)	2.25	5.31	4.88
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	231.83	187.65	68.06	286.55	95.92	100.24
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	0.116	0.096	0.028	0.124	0.097	0.078
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	65.07	55.42	67.89	125.16	94.62	78.71
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	0.028	0.022	0.019	0.013	0.012	0.016
PERBANKAN						
Bank umum :						
Total Aset (Rp triliun)	7.49	7.93	8.39	8.66	9.17	9.70
DPK (Rp triliun)	5.36	5.51	6.02	6.36	6.61	6.81
-Tabungan (%)	54.25	57.93	56.47	60.61	52.03	54.05
-Giro (%)	27.70	24.88	25.51	18.62	27.63	25.08
-Deposito (%)	18.05	17.19	18.02	20.77	20.35	20.87
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	5.67	6.42	6.89	7.06	7.16	7.22
-Modal Kerja	2.06	2.39	2.49	2.49	2.49	2.41
-Investasi	0.51	0.50	0.50	0.48	0.46	0.42
-Konsumsi	3.09	3.53	3.90	4.09	4.21	4.39
-LDR	94.94	85.02	87.38	90.25	90.75	109.43
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi kantor cab	4.90	5.46	5.84	5.98	6.24	6.66
-Modal Kerja	1.73	1.93	1.98	1.97	2.00	2.09
-Investasi	0.37	0.36	0.38	0.36	0.31	0.34
-Konsumsi	2.80	3.17	3.49	3.64	3.94	4.23
-LDR	91.37	99.08	96.93	93.91	94.42	97.76
Kredit UMKM (Rp triliun)	4.81	5.31	5.70	5.85	6.17	6.59
Kredit Mikro (<Rp50 juta) (Rp triliun)	3.57	3.93	4.24	4.44	4.69	5.02
-Kredit Modal Kerja	0.83	0.89	0.92	0.98	1.02	1.05
-Kredit Investasi	0.20	0.18	0.16	0.16	0.11	0.11
-Kredit Konsumsi	2.54	2.87	3.15	3.30	3.56	3.86
Kredit Kecil (Rp 50 < x ≤ Rp500 juta) (Rp triliun)	0.58	0.66	0.71	0.70	0.73	0.76
-Kredit Modal Kerja	0.32	0.35	0.36	0.35	0.34	0.36
-Kredit Investasi	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07	0.08
-Kredit Konsumsi	0.20	0.25	0.28	0.29	0.32	0.32
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.66	0.71	0.76	0.72	0.75	0.80
-Kredit Modal Kerja	0.53	0.57	0.60	0.57	0.61	0.65
-Kredit Investasi	0.08	0.09	0.11	0.10	0.10	0.11
-Kredit Konsumsi	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.04
Total Kredit MKM (Rp triliun)	4.81	5.31	5.70	5.85	6.17	6.59
NPL MKM gross (%)	3.34	2.94	2.79	2.36	2.55	2.47
NPL MKM nett (%)	0.36	(0.01)	(0.19)	(0.48)	(0.32)	(0.44)

INDIKATOR	2008				2009	
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2
BPR :						
Total Aset (Rp triliun)	0.43	0.46	0.48	0.52	0.53	0.57
DPK (Rp triliun)	0.24	0.26	0.26	0.29	0.30	0.32
-Tabungan (%)	45.63	47.71	50.39	50.82	50.19	50.93
-Giro (%)	-	-	-	-	-	-
-Deposito (%)	54.37	52.29	49.61	49.18	49.81	49.07
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	0.32	0.35	0.37	0.37	0.39	0.39
-Modal Kerja	0.18	0.20	0.21	0.21	0.23	0.22
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
-Konsumsi	0.13	0.13	0.14	0.14	0.15	0.15
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.32	0.35	0.37	0.37	0.39	0.39
Rasio NPL Gross (%)	11.03	10.69	10.92	10.04	9.88	9.23
Rasio NPL Net (%)	5.76	5.51	5.68	5.49	5.30	4.97
LDR	136.99	138.43	139.52	129.85	133.04	133.82
SISTEM PEMBAYARAN						
Posisi Kas Gabungan (Rp triliun)						
Inflow (Rp triliun)	0.50	0.24	0.10	0.33	0.44	0.16
Outflow (Rp triliun)	0.18	0.74	0.84	0.04	0.22	0.64
Pemusnahan Uang (Jutaan lembar/keping)	18.87	12.87	7.27	10.43	9.06	11.38
Nominal Transaksi RTGS	0.99	1.21	1.26	0.77	0.96	0.99
Volume Transaksi RTGS	1.57	1.88	2.58	3.29	1.99	2.77
Rata-rata Harian Nominal Transaksi RTGS	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02	0.02
Rata-rata Harian Volume Transaksi RTGS	0.03	0.03	0.04	0.05	0.03	0.04
Nominal Kliring Kredit	677.38	656.38	747.99	819.21	727.52	731.85
Volume Kliring Kredit	24.45	23.39	25.15	23.84	22.02	23.98
Rata-rata Harian Nominal Kliring Kredit	11.29	10.42	11.87	13.65	12.13	11.62
Rata-rata Harian Volume Kliring Debit	0.41	0.37	0.40	0.40	0.37	0.38
Nominal Kliring Pengembalian	6.56	4.68	6.50	3.80	9.53	7.48
Volume Kliring Pengembalian	0.23	0.21	0.24	0.19	0.32	0.27
Rata-rata Harian Nominal Kliring Pengembalian	0.11	0.07	0.10	0.06	0.16	0.12
Rata-rata Harian Volume Kliring Pengembalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00
Nominal Tolakan Cek/BG Kosong	3.39	3.19	5.37	2.94	8.31	5.51
Volume Tolakan Cek/BG Kosong	0.15	0.14	0.16	0.14	0.26	0.18
Rata-rata Harian Nominal Cek/BG Kosong	0.06	0.05	0.09	0.05	0.14	0.09
Rata-rata Harian Volume Cek/BG Kosong	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Indikator Ekonomi dan Moneter.....	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Grafik.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Ringkasan Eksekutif.....	viii
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Sisi Permintaan.....	2
3. Sisi Penawaran	6
4. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan	15
5. Keuangan Daerah	16
Boks 1 Dampak Krisis Global terhadap Ekonomi NTB.....	18
Boks 2 Dampak Krisis Global terhadap Sektor UMKM NTB.....	23
Bab 2 Perkembangan Inflasi	26
1. Kondisi Umum.....	26
2. Inflasi Triwulanan	27
3. Inflasi Tahunan.....	29
Boks 3 Peluang Efisiensi Jalur Distribusi di NTB	31
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah	33
1. Intermediasi Perbankan.....	33
2. Perkembangan Bank Umum.....	34
3. Perkembangan Kredit UMKM	41
4. Perkembangan Bank Syariah.....	42
5. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat.....	44
Bab 4 Perkembangan Sistem Pembayaran.....	46
1. Transaksi Pembayaran Tunai	46
2. Transaksi Pembayaran Non Tunai.....	47
3. Aktivitas penukaran uang pecahan kecil.....	48
Bab 5 Prospek Ekonomi dan Harga	50
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat.....	51
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat.....	52
3. Prospek Perbankan Nusa Tenggara Barat.....	52

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga di NTB	3
Grafik 1.2 Perkembangan Kredit Konsumsi di NTB.....	3
Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor.....	4
Grafik 1.4 Perkembangan Indeks Kondisi Ekonomi	4
Grafik 1.5 Perkembangan PMTB di NTB.....	4
Grafik 1.6 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB.....	4
Grafik 1.7 Perkembangan Kredit Investasi di NTB	5
Grafik 1.8 Perkembangan Impor Barang Modal NTB.....	5
Grafik 1.9 Perkembangan Nilai Impor NTB	5
Grafik 1.10 Perkembangan Nilai Ekspor NTB.....	5
Grafik 1.11 Perbandingan Struktur Ekonomi NTB Tw.I-08 dan Tw.I-09.....	6
Grafik 1.12 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di NTB.....	7
Grafik 1.13 Perkembangan Pertumbuhan Sektor Utama di NTB.....	7
Grafik 1.14 Perkembangan Kredit Sektor Pertanian di NTB	9
Grafik 1.15 Perkembangan Produksi Tembaga PT Newmont Nusa Tenggara	10
Grafik 1.16 Perkembangan Kredit Sektor Pertambangan di NTB.....	10
Grafik 1.17 Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel di NTB	11
Grafik 1.18 Perkembangan Kredit Sektor PHR di NTB.....	11
Grafik 1.19 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB.....	12
Grafik 1.20 Perkembangan Kredit Sektor Konstruksi di NTB.....	12
Grafik 1.21 Perkembangan Indikator Perbankan NTB.....	12
Grafik 1.22 Perkembangan Penumpang Internasional di Selaparang.....	13
Grafik 1.23 Perkembangan Penumpang Domestik di Selaparang.....	13
Grafik 1.24 Perkembangan Kredit Sektor Transportasi dan Komunikasi di NTB.....	13
Grafik 1.25 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri di NTB.....	14
Grafik 1.26 Perkembangan Kredit Industri Pengolahan di NTB	14
Grafik 1.27 Perkembangan Konsumsi Listrik per Jenis Penggunaan di NTB	14
Grafik 1.28 Perkembangan Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih di NTB	14
Grafik 1.29 Perkembangan Remitansi NTB.....	15
Grafik 1.30 Negara Tujuan Penempatan TKI NTB.....	15
Grafik 1.31 Perkembangan NTP di NTB.....	16
Grafik 1.32 Saldo Keuangan Pemerintah Daerah NTB di Perbankan.....	17
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Tahunan NTB	26
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB.....	26
Grafik 2.3 Perkembangan Harga Beras di NTB.....	27
Grafik 2.4 Perkembangan Harga Pangan Internasional.....	27
Grafik 2.5 Inflasi Triwulanan di NTB.....	28
Grafik 2.6 Sumbangan Inflasi Triwulanan di NTB	28

Grafik 2.7 Perkembangan Harga Cabe Rawit di NTB.....	28
Grafik 2.8 Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia	28
Grafik 2.9 Inflasi Tahunan NTB.....	30
Grafik 2.10 Sumbangan Inflasi Tahunan NTB.....	30
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum.....	34
Grafik 3.2 Perkembangan Aset Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha.....	34
Grafik 3.3 Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB.....	35
Grafik 3.4 Perkembangan DPK Bank Umum di NTB.....	35
Grafik 3.5 Pangsa DPK Bank Umum triwulan I-2009.....	35
Grafik 3.6 Pertumbuhan Kredit (yoy)	36
Grafik 3.7 Pangsa Kredit Menurut Jenis Penggunaan	37
Grafik 3.8 Pangsa Kredit Secara Sektoral	38
Grafik 3.9 Perkembangan Cash Ratio.....	40
Grafik 3.10 Pangsa Kredit UMKM.....	41
Grafik 3.11 Perkembangan Kredit UMKM	41
Grafik 3.12 Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM.....	41
Grafik 3.13 Perkembangan Indikator Perbankan Syariah.....	43
Grafik 3.14 Pangsa perbankan Syariah terhadap perbankan NTB Tw. II-2009.....	43
Grafik 3.15 Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah.....	43
Grafik 3.16 Perkembangan DPK Perbankan Syariah.....	43
Grafik 3.17 Perkembangan Aset Syariah.....	44
Grafik 3.18 Perkembangan Indikator BPR.....	44
Grafik 3.19 Pertumbuhan Kredit BPR menurut Jenis Penggunaan.....	44
Grafik 3.20 Pangsa penyaluran kredit BPR Tw. I-2009	45
Grafik 3.20 Perkembangan LDR dan NPL Kredit BPR.....	45
Grafik 4.1 Perkembangan Inflow, Outflow dan Netflow.....	46
Grafik 4.2 Perkembangan Pertukaran Uang Pecahan Kecil.....	47
Grafik 4.3 Komposisi Penukaran Uang Kertas	47
Grafik 4.4 Rasio PTTB terhadap Cash Inflow	48
Grafik 4.5 Perkembangan Nilai Transaksi Non Tunai di NTB	49
Grafik 4.6 Perkembangan Transaksi Kliring di NTB	50
Grafik 4.7 Perkembangan Tolakan Cek/BG melalui Kliring di NTB.....	50
Grafik 4.8 Perkembangan transaksi RTGS	50
Grafik 4.9 Uang Palsu yang Ditemukan Perbankan di NTB	51
Grafik 5.1 Perkiraan Realisasi Usaha.....	52
Grafik 5.2 Ekspektasi Ekonomi Konsumen.....	52
Grafik 5.3 Ekspektasi Harga Konsumen.....	53
Grafik 5.4 Utilisasi Kapasitas Produksi	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Permintaan NTB.....	2
Tabel 1.2 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Penawaran NTB.....	6
Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Padi di NTB.....	8
Tabel 1.7 APBD Provinsi NTB Tahun 2009	17
Tabel 3.1 Perkembangan Indikator Perbankan di NTB	33
Tabel 3.2 Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB.....	37
Tabel 3.3 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB	38
Tabel 3.4 Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB	39

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Perkembangan Ekonomi dan Perbankan

Asesmen Ekonomi

Perkembangan perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan II-2009 diperkirakan mampu tumbuh mencapai 4,88% (yoy), meningkat bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 0,57%. Dari sisi permintaan, kegiatan konsumsi masih menjadi penggerak perekonomian Nusa Tenggara Barat seiring dengan membaiknya daya beli masyarakat sehubungan peningkatan pendapatan masyarakat terkait realisasi kenaikan gaji dan adanya gaji ke-13 bagi PNS. Hal ini sejalan dengan peningkatan kredit konsumsi yang menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan sebesar 32,66% (yoy) dibanding triwulan tahun lalu. Kegiatan investasi diperkirakan tetap tumbuh sebesar 8,73% (yoy), namun mengalami perlambatan jika dibandingkan pertumbuhan tahun lalu yang dikonfirmasi melalui penurunan jumlah konsumsi semen dan kredit investasi. Kegiatan ekspor impor Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan II 2009 diprediksi mampu tumbuh positif melanjutkan pemulihan kinerja periode sebelumnya yang didorong dari ekspor konsentrat tembaga yang mengalami peningkatan produksi.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan perekonomian didukung oleh sektor-sektor andalan Nusa Tenggara Barat. Sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan positif sehubungan adanya musim panen raya padi dan meningkatnya produktivitas hasil pertanian pada komoditas-komoditas unggulan lainnya. Sedangkan pada sektor pertambangan, adanya peningkatan produksi hasil tambang dan peningkatan harga komoditas tembaga turut mendorong pertumbuhan pada sektor ini. Sementara pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) diperkirakan berasal dari peningkatan konsumsi wisatawan yang datang berlibur ke NTB.

Di sisi tenaga kerja, perkembangan penempatan TKI ke luar negeri pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Sedangkan dari sisi kesejahteraan, berhasilnya musim panen pada komoditas pertanian pada triwulan ini ternyata belum dapat meningkatkan kesejahteraan petani, hal tersebut dikonfirmasi dari tingkat nilai tukar petani menunjukkan tren yang cenderung menurun.

Pada triwulan II 2009, realisasi anggaran belanja pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat baru mencapai kisaran 30,2 %. Tingkat realisasi kegiatan investasi pemerintah melalui anggaran belanja modal yang masih rendah perlu menjadi perhatian khusus sehingga dapat menjadi penggerak aktivitas perekonomian daerah.

Sementara realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) diperkirakan berlangsung lancar dan telah mencapai 43,3% dari target PAD di tahun 2009.

Asesmen Inflasi

Sampai dengan Juni 2009, inflasi Nusa Tenggara Barat tercatat 4,66% (yoy) lebih rendah dibandingkan inflasi pada periode yang sama tahun 2008 yaitu sebesar 12,46 (yoy), namun lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional yang sebesar 3,65% (yoy). Laju inflasi yang relatif rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sepanjang triwulan II-2009 antara lain dipengaruhi oleh terjaganya ketersediaan pasokan bahan makanan dikarenakan musim panen raya. Selain itu faktor cuaca yang membaik diperkirakan mendukung peningkatan produktivitas pertanian dan hasil tangkapan laut.

Secara triwulanan, perkembangan harga yang terjadi di Nusa Tenggara Barat pada triwulan laporan mengalami deflasi sebesar -1,36% (qtq), sedangkan pada triwulan sebelumnya laju inflasi mencapai 1,91% (qtq). Laju inflasi bulanan (mtm) tertinggi pada triwulan laporan terjadi di bulan Juni sebesar 0,31%, sementara pada bulan April dan Mei terjadi deflasi sebesar 0,81% dan 0,87%.

Berdasarkan kelompok barang, secara kumulatif sepanjang triwulan laporan terjadi kecenderungan penurunan harga pada kelompok-kelompok barang seperti: bahan makanan; sandang dan pendidikan, rekreasi & olahraga. Sedangkan kelompok-kelompok barang dan jasa yang mengalami kecenderungan kenaikan harga antara lain terjadi pada: makanan jadi, minuman, rokok & tembakau; perumahan, air listrik, gas & bahan bakar; kesehatan dan transpor, komunikasi & jasa keuangan.

Asesmen Intermediasi Perbankan

Sepanjang triwulan II-2009 kegiatan intermediasi perbankan di Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan kinerja yang membaik. Peningkatan kinerja ini tercermin dari penyaluran kredit kepada masyarakat dan penghimpunan DPK yang cenderung tumbuh meningkat.

Hingga triwulan ini, pertumbuhan *outstanding* kredit yang disalurkan kepada masyarakat mencapai Rp 7,08 triliun atau meningkat 21,80% dibanding triwulan yang sama tahun lalu yang mencapai Rp 5,82 triliun. Sedangkan dari dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat, DPK perbankan di NTB menunjukkan pertumbuhan sebesar 23,57% (yoy) atau mencapai Rp 7,13 triliun, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 10,05% (yoy). Peningkatan jumlah penghimpunan DPK dan penyaluran kredit yang relatif tinggi pada triwulan ini, mampu mendorong peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan dari 96,08% pada triwulan I-2009 menjadi 99,37% pada triwulan laporan. Dari sisi kualitas kredit, peningkatan penyaluran kredit ternyata diiringi oleh

membaihnya kualitas kredit yang tercermin dari menurunnya *Non Performing Loans* (NPL) menjadi 2,88%, menurun dibanding triwulan I 2009 yang tercatat sebesar 2,99%.

2. Prospek Ekonomi Triwulan II-2009

Prospek Ekonomi

Pada triwulan III-2009, ekonomi Nusa Tenggara Barat diproyeksikan tumbuh sebesar 3,75%. Konsumsi rumah tangga diperkirakan mengalami peningkatan dipengaruhi faktor musiman yakni, awal tahun ajaran sekolah 2009/2010 di bulan Juli 2009, ibadah puasa bulan Ramadhan dan perayaan Idul Fitri pada Agustus – September 2009. Di sisi lain, percepatan proyek pembangunan infrastruktur fisik akan turut mendorong kenaikan konsumsi pemerintah maupun investasi dari sektor pemerintah. Di tengah kendala perizinan hutan pinjam pakai, kegiatan ekspor komoditas utama konsentrat tembaga diyakini akan terus membaik sejalan dengan momentum peningkatan harga komoditas mineral di pasar internasional.

Prospek Inflasi

Laju inflasi di triwulan III-2009 diperkirakan akan mencapai 4,1%. Tren penurunan laju inflasi pada semester I-2009 diyakini akan perlahan berbalik arah di triwulan III-2009. Tekanan inflasi pada periode Juli-September 2009 akan lebih dipengaruhi peningkatan konsumsi masyarakat terkait awal tahun ajaran sekolah, panen tembakau, ibadah puasa Ramadhan, dan perayaan Idul Fitri. Sementara tekanan inflasi inti akan berkurang seiring terus menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika serta masih adanya peluang peningkatan utilisasi kapasitas produksi untuk merespon kenaikan permintaan.

Prospek Perbankan

Pertumbuhan penyaluran kredit di tahun 2009 diperkirakan mencapai kisaran 24%, sesuai rencana bisnis perbankan di Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut dikonfirmasi hasil Survei Opini Pejabat Perbankan yang mengindikasikan terus membaiknya ekspektasi penyaluran kredit perbankan untuk kredit konsumtif dan produktif.

BAB 1

MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

1.1 KONDISI UMUM

Perkembangan perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan II-2009 diperkirakan mampu tumbuh mencapai 4,88% (yoy), meningkat bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 0,57%. Dari sisi permintaan, kegiatan konsumsi masih menjadi penggerak perekonomian Nusa Tenggara Barat seiring dengan membaiknya daya beli masyarakat sehubungan peningkatan pendapatan masyarakat terkait realisasi kenaikan gaji dan adanya gaji ke-13 bagi PNS. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan kredit konsumsi sebesar 32,66% (yoy) meskipun melambat dibandingkan triwulan tahun lalu sebesar 37,48%. Kegiatan investasi diperkirakan tetap tumbuh sebesar 8,73% (yoy), walaupun mengalami perlambatan jika dibandingkan pertumbuhan tahun lalu yang mencapai 16,98%, hal tersebut dikonfirmasi melalui penurunan jumlah konsumsi semen dan kredit investasi. Kegiatan ekspor impor Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan II 2009 diprediksi mampu tumbuh positif melanjutkan pemulihan kinerja periode sebelumnya yang didorong dari ekspor konsentrat tembaga yang mengalami peningkatan produksi.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan perekonomian didukung oleh sektor-sektor andalan Nusa Tenggara Barat, sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan positif sehubungan adanya musim panen raya padi dan meningkatnya produktivitas hasil pertanian pada komoditas-komoditas unggulan lainnya seperti jagung dan kedelai. Sedangkan pada sektor pertambangan, adanya peningkatan produksi hasil tambang dan peningkatan harga komoditas tembaga turut mendorong pertumbuhan pada sektor ini. Sementara pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) diperkirakan berasal dari peningkatan konsumsi wisatawan yang datang berlibur ke NTB.

Di sisi tenaga kerja, perkembangan penempatan TKI ke luar negeri pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Sedangkan dari sisi kesejahteraan, berhasilnya musim panen pada komoditas pertanian pada triwulan ini ternyata belum dapat meningkatkan kesejahteraan petani, hal tersebut dikonfirmasi dari tingkat nilai tukar petani menunjukkan tren yang cenderung menurun.

Sampai dengan akhir triwulan II-2009, realisasi anggaran belanja pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat baru mencapai 30,2%. Tingkat realisasi kegiatan investasi pemerintah melalui anggaran belanja modal yang masih

rendah perlu menjadi perhatian khusus sehingga dapat menjadi penggerak aktivitas perekonomian daerah. Sementara realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berjalan lancar dan telah mencapai 43,3% target tahun 2009.

Tabel 1.1
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB

Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2007	2008				2009		
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II*
Konsumsi Rumah Tangga	8.97	4.80	5.45	9.82	5.71	6.46	5.54	6.23
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	6.55	7.94	8.03	6.39	8.56	7.73	10.46	5.78
Konsumsi Pemerintah	7.06	5.58	4.45	7.23	4.28	5.38	4.41	6.17
Pembentukan Modal Tetap Bruto	7.53	15.45	16.98	16.08	8.63	13.96	32.99	8.73
Perubahan Stok	(7.56)	(14.61)	(32.52)	(43.07)	154.12	(20.99)	(238.67)	(98.71)
Ekspor	0.22	4.34	(10.25)	(20.11)	(13.91)	(10.83)	1.23	14.90
Impor	6.45	6.45	7.48	(0.05)	(2.13)	2.72	3.98	4.20
Produk Domestik Bruto	5.24	6.34	0.57	(0.22)	4.34	2.63	5.31	4.88

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2007	2008				2009		
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II*
Konsumsi Rumah Tangga	4.25	2.59	2.73	4.45	2.75	3.17	2.95	3.27
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.07	0.09	0.08	0.06	0.09	0.08	0.12	0.06
Konsumsi Pemerintah	0.95	0.83	0.62	0.93	0.59	0.74	0.65	0.89
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.90	3.80	3.98	4.13	2.49	3.59	8.80	2.38
Perubahan Stok	(0.45)	(0.50)	(2.18)	(3.84)	2.27	(1.09)	(6.51)	(4.44)
Ekspor	0.07	1.23	(2.91)	(5.96)	(4.38)	(3.20)	0.34	3.78
Impor	(1.56)	(1.69)	(1.76)	0.01	0.53	(0.66)	(1.04)	(1.06)
Produk Domestik Bruto	5.24	6.37	0.57	(0.22)	4.34	2.63	5.31	4.88

*) Proyeksi KBI Mataram

Sumber: BPS, diolah

1.2 SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, diperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan II-2009 mengalami peningkatan sebesar 4,88%. Dimana komponen konsumsi dan ekspor impor merupakan komponen yang mendorong pertumbuhan tersebut. Sementara kegiatan investasi diperkirakan tetap tumbuh namun melambat dibanding triwulan sebelumnya.

a. Konsumsi

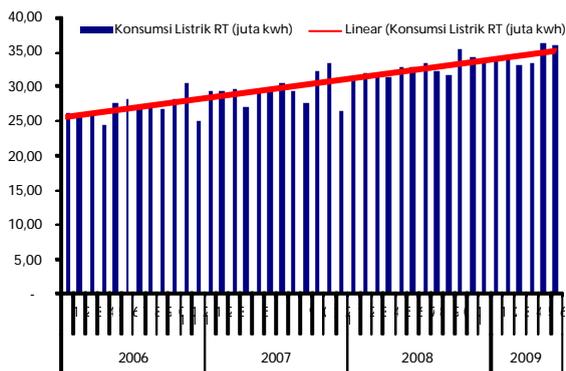
Kegiatan konsumsi rumah tangga sepanjang triwulan II 2009 diprediksi menunjukkan kecenderungan peningkatan sebesar 6,23% (yoy) yang relatif tumbuh dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 5,45% (yoy). Penggerak kegiatan konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan diperkirakan dipengaruhi oleh realisasi dari kenaikan pendapatan PNS di bulan April 2009 dengan total anggaran belanja pegawai gabungan kota/kabupaten di NTB mencapai Rp3,1 triliun untuk tahun 2009 yang meningkat dibandingkan tahun 2008

sebesar Rp2,8 triliun dan realisasi gaji ke-13 bagi PNS serta berasal dari penyaluran BLT Tahun 2009 yang telah terealisasi sebesar Rp113 miliar hingga berakhirnya kegiatan penyaluran di bulan Mei 2009. Selain itu, pada akhir triwulan II-2009 tumbuhnya kegiatan konsumsi diperkirakan didorong dari konsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa pendidikan pada awal tahun ajaran 2009/2010.

Peningkatan kegiatan konsumsi ini sejalan dengan hasil survei konsumen sepanjang triwulan ini, yang mengindikasikan tren peningkatan keyakinan konsumen. Hal ini ditunjukkan oleh Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang berada diatas level 100. Sementara itu, peningkatan kegiatan konsumsi juga tercermin dari pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor dan konsumsi listrik rumah tangga yang menunjukkan tren yang meningkat sepanjang triwulan II-2009. Berdasarkan data Dispenda, perkembangan jumlah kendaraan bermotor untuk kendaraan roda empat (April-Mei 2009) meningkat sebesar hampir dua kali lipat, sedangkan untuk kendaraan roda dua tercatat hanya sebesar 7,93% dibanding periode yang sama tahun lalu.

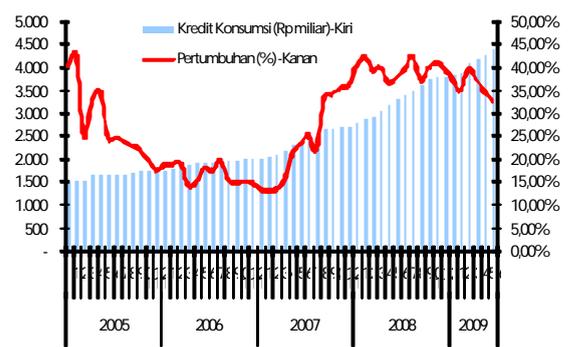
Dari sisi pembiayaan, kredit konsumsi pada triwulan II-2009 tercatat sebesar Rp4.384 miliar, jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 32,66% dibanding periode yang sama tahun lalu. Sedangkan pangsa kreditnya juga mengalami kenaikan menjadi 61,89% hingga Juni 2009 (Juni 2008 sebesar 56,83%). Peningkatan kredit konsumsi perbankan ini diperkirakan juga menjadi sumber pembiayaan kegiatan konsumsi rumah tangga.

Grafik 1.1
Perkembangan Konsumsi Listrik RT



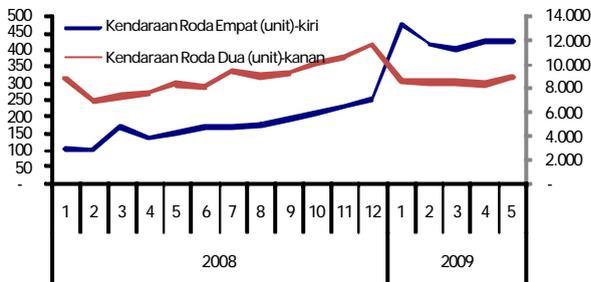
Sumber: PLN

Grafik 1.2
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB



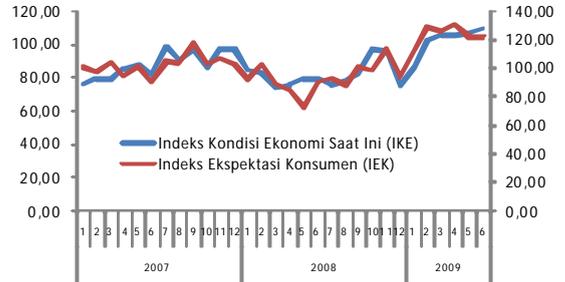
Sumber: BI

Grafik 1.3
Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor



Sumber: Dipenda NTB

Grafik 1.4
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini dan Indeks Ekspektasi Konsumen



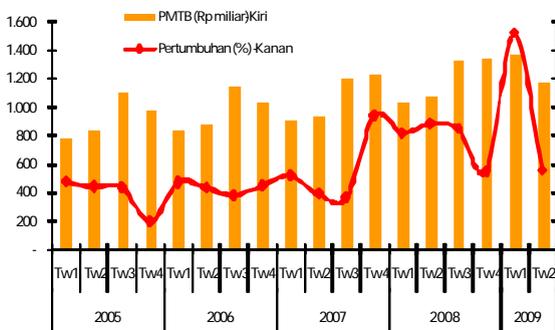
Sumber: BI

b. Investasi

Pada triwulan II-2009 kegiatan investasi yang tercermin dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 8,73% (yoy), lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun lalu yang mencapai 16,98% (yoy). Rendahnya pertumbuhan kegiatan investasi ini sejalan dengan beberapa data *prompt indicator* yang menunjukkan kecenderungan penurunan pertumbuhan. Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia, sepanjang triwulan ini konsumsi semen di Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan sebesar 4,86% dibanding dengan periode yang sama tahun lalu.

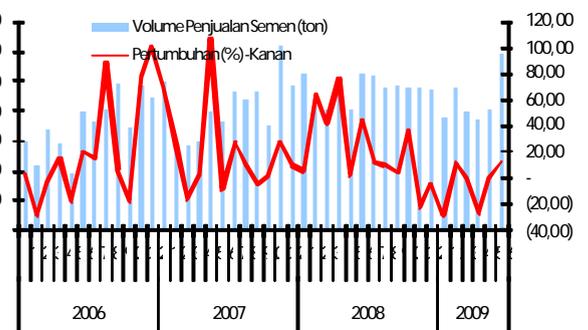
Dari sisi pembiayaan perbankan, terjadi perlambatan pada pertumbuhan kredit investasi. *Outstanding* kredit investasi pada triwulan II-2009 tercatat sebesar Rp 359 miliar, turun sebesar 5,45% dibanding dengan periode yang sama tahun lalu.

Grafik 1.5
Perkembangan PMTB NTB



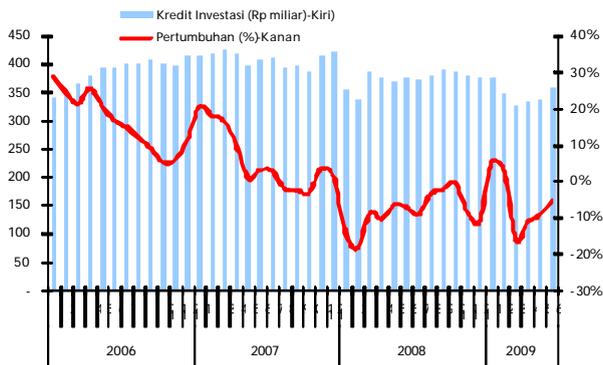
Sumber: BPS

Grafik 1.6
Volume Penjualan Semen



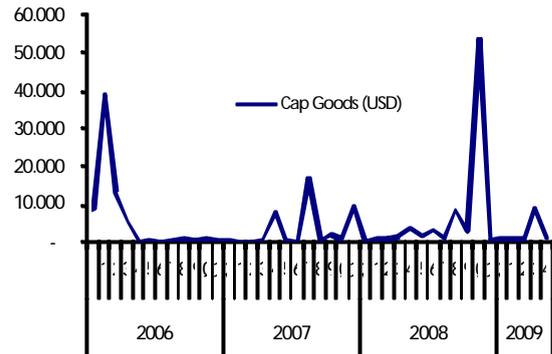
Sumber: ASI, diolah

Grafik 1.7
Penyaluran Kredit Investasi



Sumber: BI

Grafik 1.8
Perkembangan Impor NTB



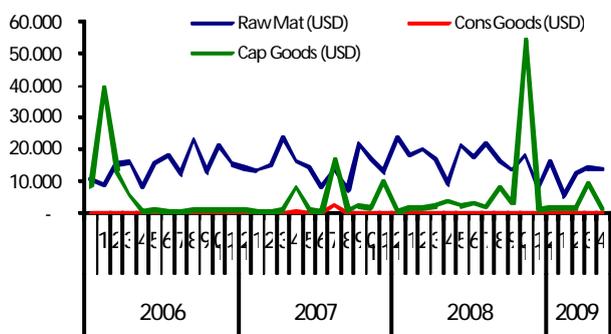
Sumber: BI

c. Ekspor Impor

Pada triwulan II-2009, kegiatan ekspor impor di Nusa Tenggara Barat diproyeksikan mampu tumbuh sebesar 14,90% (yoy), melanjutkan pemulihan kinerja pada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,23% (yoy). Sedangkan pada triwulan II-2008, kegiatan ekspor impor mengalami kontraksi sebesar 10,25% (yoy). Perbaikan kegiatan ekspor didukung pemulihan kinerja sektor pertambangan yang sejak awal tahun 2009. Hal tersebut sejalan dengan trend kenaikan harga tembaga seiring dengan membaiknya permintaan dunia menyusul upaya sejumlah negara dalam meredam laju krisis ekonomi global melalui kebijakan stimulus fiskal.

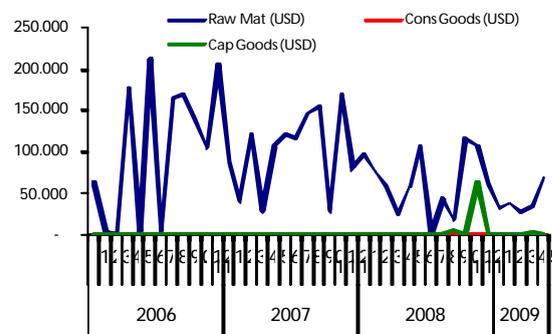
Di sisi lain, kegiatan impor Nusa Tenggara Barat pada triwulan laporan kembali tumbuh sebesar 21,8% (yoy) setelah sempat terkontraksi sebesar 34,1%(yoy) pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan kegiatan impor tersebut didominasi oleh kenaikan nilai impor pada kategori bahan baku (*raw material*) alat penunjang kegiatan industri kemudian diikuti oleh barang modal (*capital goods*) seperti alat-alat pengangkutan dan suku cadang, yang diperkirakan untuk mendukung kegiatan produksi di sektor pertambangan.

Grafik 1.9
Perkembangan Nilai Impor



Sumber: BI

Grafik 1.10
Perkembangan Nilai Ekspor

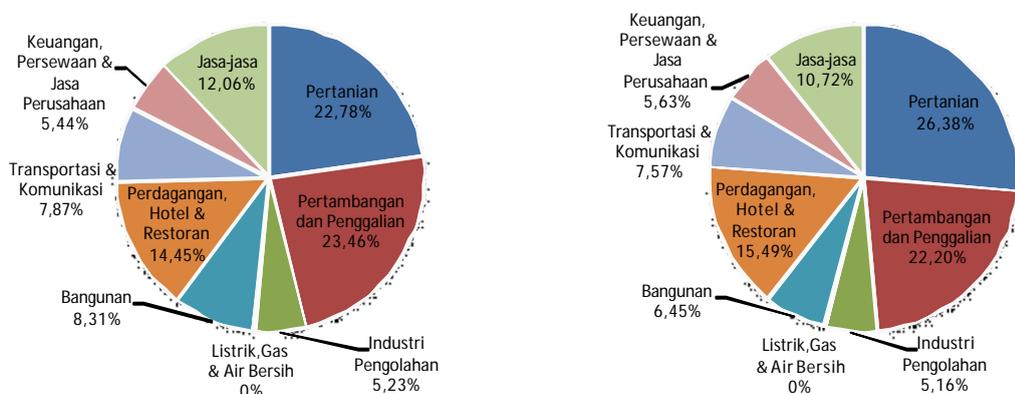


Sumber: BI

1.3 SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, pertumbuhan perekonomian pada triwulan II-2009 diperkirakan tetap tumbuh positif pada semua sektor ekonomi. Struktur perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan ini masih didominasi oleh tiga sektor utama yang menyumbang 64,07% dari keseluruhan PDRB Provinsi NTB, yaitu sektor Pertanian (26,38%), sektor Pertambangan dan Penggalian (22,20%), serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (15,49%). Namun pada periode ini terjadi pergeseran dominasi sektor utama, di mana sektor pertanian mampu berkontribusi lebih tinggi seiring berhasilnya kegiatan panen padi di bulan April-Mei 2009. Sementara sektor pertambangan tetap tumbuh namun masih terkendala masalah perizinan hutan pinjam pakai.

Grafik 1.11
Struktur Perekonomian Nusa Tenggara Barat periode
Tw I 2009 (kiri) dan Tw II 2009 (kanan)



Sumber : BPS Provinsi NTB

Tabel 1.2
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran NTB

Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat									
Uraian	2007	2008				2009			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	
Pertanian	2,94	7,21	6,76	2,99	7,99	6,01	3,28	5,26	
Pertambangan dan Penggalian	2,76	5,06	(12,79)	(20,81)	(5,22)	(9,01)	(2,83)	3,77	
Industri Pengolahan	9,96	10,53	7,03	9,13	8,46	8,73	14,35	4,97	
Listrik, Gas & Air Bersih	9,86	11,99	12,89	7,05	5,56	9,16	10,23	12,46	
Bangunan	7,59	13,58	6,38	10,40	4,87	8,76	4,03	3,32	
Perdagangan, Hotel & Restoran	9,41	7,27	3,59	6,30	3,23	4,97	8,22	4,96	
Transportasi & Komunikasi	9,85	3,14	(1,49)	7,06	4,58	3,40	6,86	2,60	
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusa	7,43	9,63	9,81	13,12	6,82	9,84	4,09	7,94	
Jasa-jasa	3,39	0,05	5,09	12,59	18,23	9,02	21,93	6,92	
Produk Domestik Bruto	5,24	6,35	0,57	(0,22)	4,34	2,63	5,31	4,88	

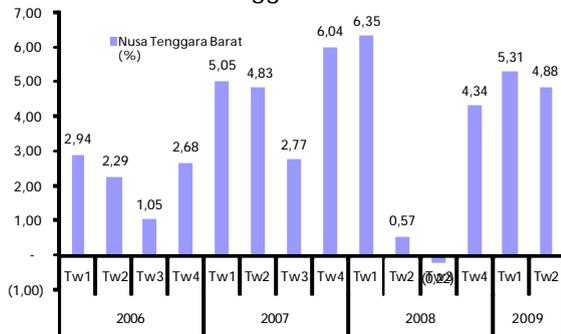
Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat									
Uraian	2007	2008				2009			
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	
Pertanian	0,75	1,66	1,67	0,84	1,92	1,51	0,76	1,38	
Pertambangan dan Penggalian	0,72	1,30	(3,31)	(5,32)	(1,32)	(2,31)	(0,72)	0,85	
Industri Pengolahan	0,45	0,49	0,34	0,41	0,41	0,41	0,69	0,26	
Listrik, Gas & Air Bersih	0,03	0,04	0,04	0,02	0,02	0,03	0,04	0,05	
Bangunan	0,52	1,07	0,40	0,67	0,37	0,61	0,34	0,22	
Perdagangan, Hotel & Restoran	1,32	1,01	0,54	0,87	0,50	0,73	1,16	0,77	
Transportasi & Komunikasi	0,74	0,25	(0,12)	0,53	0,36	0,27	0,53	0,20	
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusa	0,36	0,51	0,49	0,61	0,33	0,49	0,22	0,43	
Jasa-jasa	0,34	0,01	0,51	1,16	1,74	0,89	2,28	0,73	
Produk Domestik Bruto	5,24	6,35	0,57	(0,22)	4,34	2,63	5,31	4,88	

*) Proyeksi KBI Mataram

Sumber : BPS, diolah

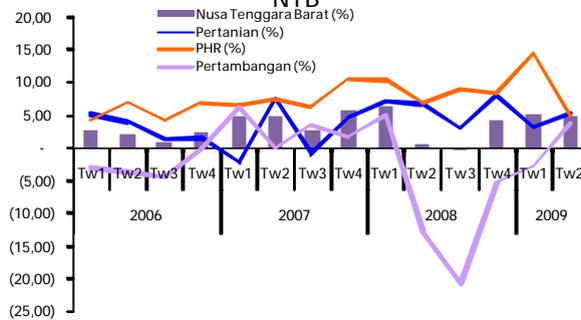
Pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran diperkirakan masih tumbuh positif mencapai 4,88% (yoy), namun lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 5,31% (yoy). Sektor pertambangan diperkirakan mampu tumbuh positif sebesar 3,77%, setelah pada triwulan-triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan yang negatif. Adanya trend peningkatan harga tembaga di pasar internasional diperkirakan turut mendorong para pelaku usaha tambang untuk terus meningkatkan produksinya. Sementara pada sektor utama lainnya, sektor perdagangan, hotel & restoran diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 4,96%, melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,22%.

Grafik 1.12
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi
Nusa Tenggara Barat



Sumber : BPS Provinsi NTB, diolah

Grafik 1.13
Perkembangan Pertumbuhan di Sektor Utama
NTB



Sumber : BPS Provinsi NTB, diolah

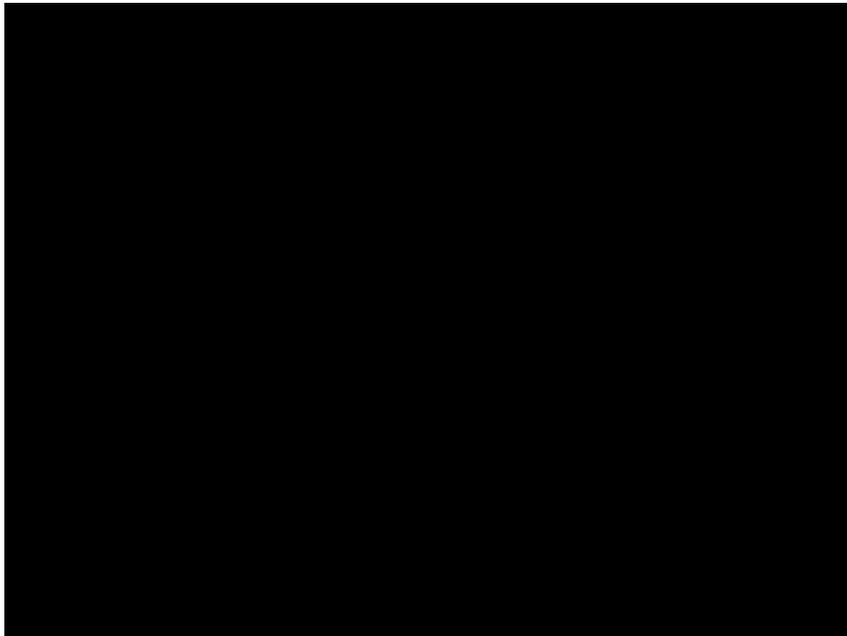
a. Pertanian

Sektor Pertanian pada triwulan II-2009 merupakan sektor utama penggerak pertumbuhan ekonomi NTB dengan kontribusi yang mencapai 26,38%. Kecenderungan dominasi kontribusi sektor pertanian diperkirakan akan mempengaruhi pola pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Laju pertumbuhan sektor pertanian pada triwulan ini diperkirakan tumbuh sebesar 5,26% (yoy), menurun dibanding pertumbuhan ekonomi di triwulan II-2008 yang mencapai 6,76% (yoy), namun meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,28% (yoy).

Meningkatnya produktivitas pada sektor pertanian yang terjadi pada komoditas-komoditas pertanian terutama pada Padi, Jagung dan Kedelai diprediksi mendorong pertumbuhan pada sektor pertanian. Produksi padi yang mengalami kenaikan yang cukup besar disebabkan oleh bertambahnya luas panen padi dan meningkatnya produktivitas padi di tahun 2009. Berdasarkan angka ramalan (ARAM) II 2009 produksi padi di Nusa Tenggara Barat diperkirakan meningkat 5,97% dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 1,86 juta ton gabah kering giling (GKG). Peningkatan jumlah luas lahan panen di tahun 2009 diperkirakan meningkat 5,24%, dari 359,7 ribu hektar di tahun 2008 menjadi sebesar 379,6 ribu hektar di

tahun 2009. Sementara tingkat produktivitas tanaman padi diperkirakan juga meningkat 2,50%, dari 48,67 kwintal per hektar menjadi sebesar 49,92 kwintal per hektar.

Tabel 1.3
Perkembangan Produksi Padi di NTB

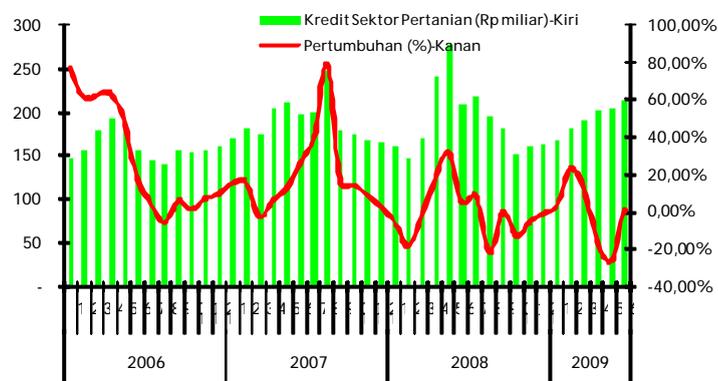


Pada komoditas jagung, jumlah produksi sepanjang tahun 2009 diperkirakan mencapai 293,8 ribu ton pipilan kering, kondisi ini meningkat sebesar 49,7% (ARAM II 2009) dibandingkan dengan tahun 2008 mencapai 196,3 ribu ton pipilan kering. Kenaikan produksi jagung disebabkan adanya kenaikan produktivitas yang mencapai 35,89 kuintal/hektar, yang disebabkan keberhasilan penggunaan bibit unggul jagung hibrida dan meningkatnya luas panen sebesar 38,6%. Sementara, pada komoditas kedelai diperkirakan terjadi peningkatan produksi yang mencapai 111.970 ton biji kering, naik 17,7% dibanding tahun 2008 yang mencapai 108.640 ton dengan luas panen sebesar 993,12 hektar.

Selain karena faktor cuaca yang mendukung dalam kegiatan pertanian, pertumbuhan di sektor pertanian diperkirakan turut didukung oleh adanya program pemerintah dengan mengadakan program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Di mana masing-masing program mengalokasikan penyaluran benih unggul untuk areal sawah seluas 18 ribu hektar dan 48 ribu hektar. Diharapkan dengan adanya program ini produktivitas padi di NTB pada tahun 2009 dapat mencapai 49,92 kuintal per hektar dari sebelumnya sebesar 48,67 kuintal per hektar. Adanya realisasi rangkaian kerjasama antara negara-negara pengembang komoditas pertanian melalui transfer *knowledge* diharapkan dapat segera dilakukan guna mengembangkan sektor pertanian di NTB.

Peningkatan produksi di sektor pertanian yang mencapai 5,26% ternyata belum sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit perbankan ke sektor pertanian yang pada triwulan II 2009 hanya tumbuh sebesar 1,66% (yoy), lebih rendah dibandingkan penyaluran kredit di triwulan yang sama tahun lalu yang mengalami pertumbuhan mencapai 4,82% (yoy). Nilai kredit yang disalurkan di triwulan ini mencapai Rp0,213 triliun, meningkat tipis dibandingkan nilai kredit yang disalurkan di triwulan II 2008 mencapai Rp0,210 triliun.

Grafik 1.14
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat Ke Sektor Pertanian



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

b. Pertambangan

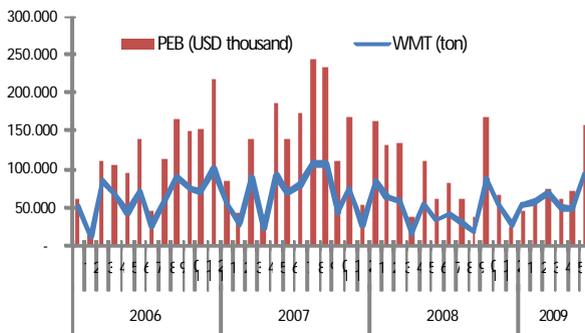
Pada triwulan II 2009, sektor pertambangan sebagai salah satu sektor andalan NTB memberikan kontribusi sebesar 22,2% terhadap pembentukan PDRB. Sementara kinerja sektor pertambangan diperkirakan terus mengalami perbaikan setelah mengalami perlambatan pada empat triwulan sebelumnya. Sektor pertambangan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,77% (yoy) pada triwulan ini. Hal tersebut dikonfirmasi peningkatan produksi konsentrat tembaga dari pelaku utama di sektor pertambangan pada triwulan II 2009 yang tercatat hampir dua kali lipat dibanding periode yang sama tahun lalu. Kinerja sektor pertambangan pada triwulan II 2009 menunjukkan tren meningkat yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah produksi konsentrat tembaga pelaku usaha pertambangan utama di NTB, dengan jumlah produksi secara kumulatif sebesar 194.309 metric ton.

Adanya trend peningkatan harga komoditas tembaga di pasar internasional yang mencapai USD5.240 per metric ton (harga rata-rata Mei 2009 sebesar USD4.040 per metric ton, rata-rata Desember 2008 sebesar USD3.070 per metric ton) diperkirakan terus mendorong kegiatan produksi konsentrat tembaga, meskipun

terdapat kendala eksploitasi lebih lanjut disebabkan belum diperolehnya perpanjangan izin hutan pinjam pakai untuk area pembuangan limbah tambang.

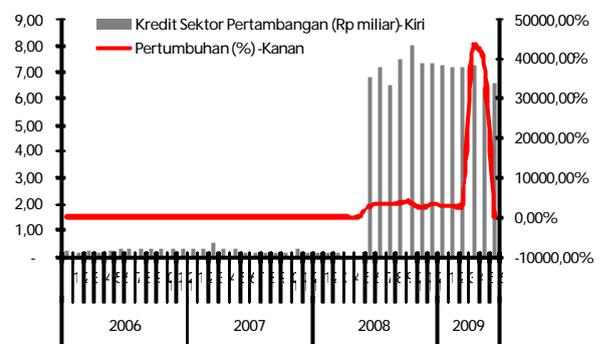
Pada triwulan II 2009 penyaluran kredit perbankan untuk sektor pertambangan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 4,28% (yoy) dengan angka nominal sebesar Rp6,58 miliar, turun dibandingkan nominal penyaluran kredit di triwulan yang sama tahun 2008 yang mencapai Rp6,87 miliar. Meskipun terjadi peningkatan pada produksi pertambangan, namun adanya penurunan penyaluran kredit di sektor pertambangan didukung rendahnya angka nominal yang disalurkan, mengindikasikan bahwa pelaku utama di sektor ini diperkirakan tidak memanfaatkan pembiayaan perbankan di Nusa Tenggara Barat untuk kegiatan operasional maupun untuk investasi.

Grafik 1.15
Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga



Sumber : PT Newmont Nusa Tenggara

Grafik 1.16
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Pertambangan



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

c. Perdagangan Hotel & Restoran

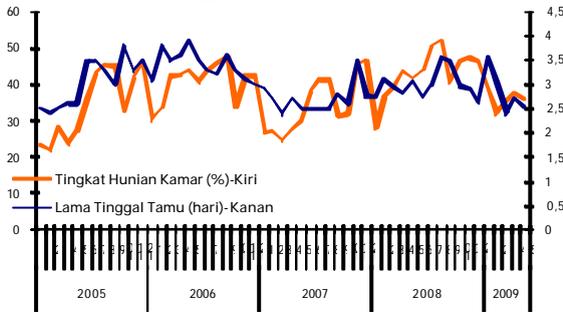
Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran pada triwulan II 2009 yang merupakan salah satu sektor andalan Nusa Tenggara Barat memberikan kontribusi sebesar 15,49% terhadap struktur perekonomian NTB. Sektor ini pada triwulan berjalan diperkirakan tumbuh sebesar 4,96% (yoy), meningkat dibanding pertumbuhan ekonomi di triwulan II-2008 yang mencapai 3,59% (yoy), namun menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,22% (yoy).

Pertumbuhan pada sektor ini didorong kinerja sub sektor perdagangan besar yang berasal dari perdagangan komoditas pertanian sejalan dengan keberhasilan panen padi pada triwulan II 2009. Selain itu, peningkatan juga berasal dari sub sektor hotel dan restoran dari peningkatan konsumsi wisatawan domestik dan asing terkait musim liburan yang berlangsung pada triwulan ini dan kegiatan *meeting, incentive, convention, and exhibition* (MICE) dari berbagai dinas/instansi daerah.

Berdasarkan data *prompt indicator*, perkembangan tingkat hunian kamar (TPK) menunjukkan adanya peningkatan. Pada triwulan II 2009, rata-rata TPK hotel berbintang mencapai 36,77%, naik sebesar 4,39% dibanding periode sebelumnya

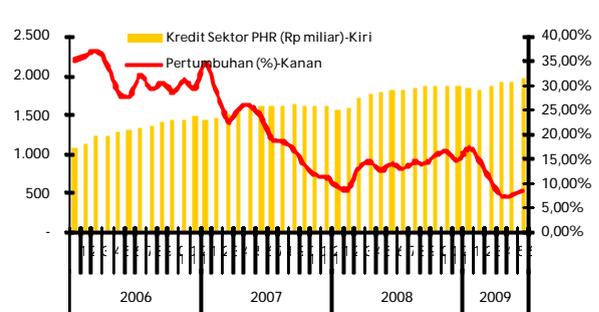
yang mencapai 35,22%. Sedangkan dari jumlah tamu yang menginap, rata-rata tamu yang menginap di triwulan ini mencapai 15.359 orang, meningkat 11,76% dibanding periode sebelumnya yang tercatat sebanyak 13.743 orang.

Grafik 1.17
Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu di Nusa Tenggara Barat ke sektor PHR



Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi NTB

Grafik 1.18
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor PHR



Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

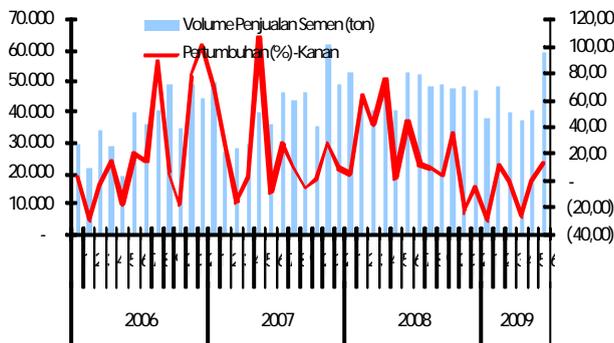
Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit perbankan ke sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran di triwulan II 2009 mengalami trend perbaikan dengan nilai nominal mencapai Rp1,98 triliun atau meningkat sebesar 8,55% (yoy) dibandingkan jumlah kredit yang disalurkan ke sektor ini pada triwulan II 2008 yang tercatat sebesar Rp1,82 triliun.

d. Bangunan

Sektor Bangunan pada triwulan II 2009 diperkirakan mampu tumbuh positif. Pertumbuhan ekonomi di sektor ini diperkirakan mencapai 3,32% (yoy), melambat dibandingkan kinerja di triwulan II 2008 yang mencapai 6,38% (yoy). Kinerja pertumbuhan pada sektor bangunan tercermin dari kemajuan aktivitas pembangunan sarana pendukung berupa pembangunan Bandara Internasional Lombok, PLTU Jerajang yang berkekuatan 3x25 MW, dan ruas jalan yang menghubungkan bandara dengan resort. Peningkatan volume penjualan semen pada triwulan ini turut mengkonfirmasi peningkatan di sektor bangunan. Sepanjang triwulan II 2009 konsumsi semen di NTB mencapai 136,8 ribu ton, meningkat 9,28% dibanding dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 125,2 ribu ton.

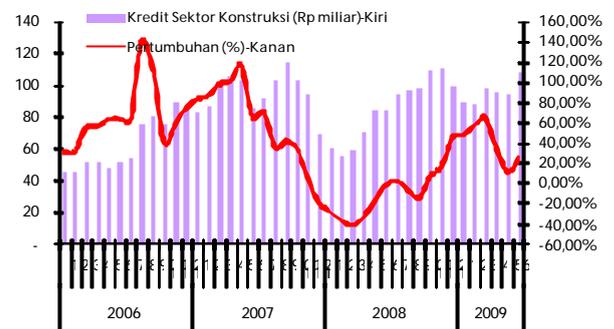
Dari sisi pembiayaan juga terjadi peningkatan penyaluran kredit perbankan di NTB ke sektor Bangunan. Penurunan suku bunga kredit perbankan dan ekspektasi penurunan BI Rate telah mendorong peningkatan penyaluran kredit di sektor bangunan. Penyaluran kredit di triwulan II 2009 mencapai Rp0,108 triliun, atau meningkat 26,52% dibandingkan penyaluran kredit pada periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp0,085 triliun.

Grafik 1.19
Volume Penjualan Semen NTB



Sumber : ASI

Grafik 1.20
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat ke sektor Bangunan



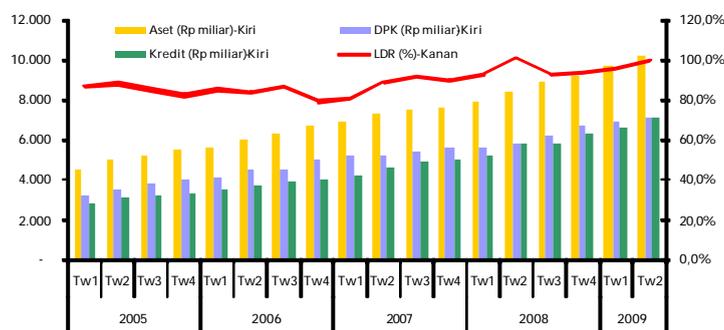
Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

e. Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Kinerja sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa pada triwulan II 2009 diprediksi mampu tumbuh mencapai 7,94% (yoy). Namun, angka pertumbuhan tersebut melambat dibanding pertumbuhan pada periode yang sama tahun 2008 yang mencapai 9,81% (yoy). Pertumbuhan pada sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa diprediksi didorong oleh membaiknya kinerja sub sektor perbankan.

Penurunan BI Rate untuk kesekian kalinya beberapa waktu yang lalu hingga menyentuh level 7,00% (per Juni 2009) mendorong turunnya suku bunga kredit perbankan yang menurunkan rata-rata suku bunga kredit pada kisaran 13,8% per posisi Juni 2009. Kredit perbankan di triwulan II 2009 tumbuh 21,80% (yoy) dengan nilai *outstanding* kredit mencapai Rp 7,08 triliun, dengan mayoritas kredit atau 61,5% dari total kredit yang disalurkan untuk kegiatan konsumtif.

Grafik 1.21
Perkembangan Kondisi Perbankan NTB



Sumber : Bank Indonesia

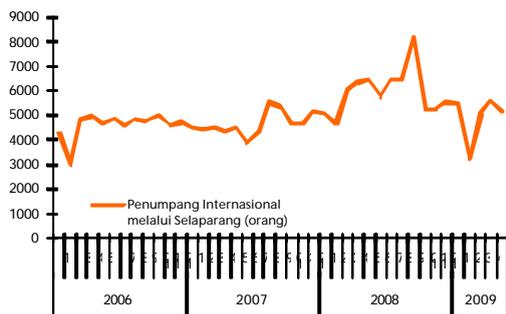
f. Transportasi dan Komunikasi

Sektor Transportasi dan Komunikasi pada triwulan II 2009 diperkirakan mengalami peningkatan pertumbuhan setelah pada triwulan II 2008 mengalami

pertumbuhan yang negatif. Kinerja sektor ini diperkirakan tumbuh mencapai 2,60% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh negatif sebesar 1,49% (yoy).

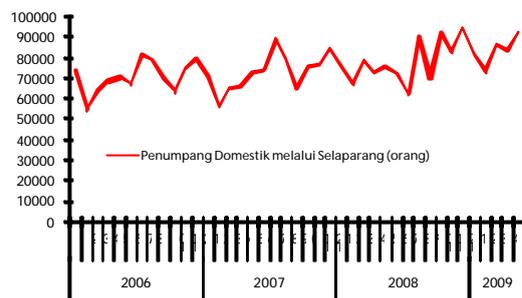
Peningkatan jumlah arus penumpang internasional dan domestik yang menggunakan pesawat melalui Bandara Selaparang – Mataram sepanjang triwulan ini seiring dengan mulainya musim liburan, turut mengkonfirmasi peningkatan kinerja pada sektor ini.

Grafik 1.22
Perkembangan Arus Penumpang Internasional



Sumber : Dinas Perhubungan Provinsi NTB

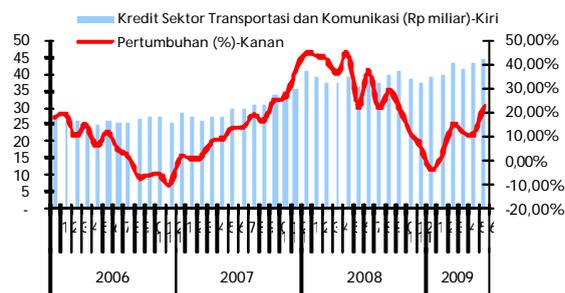
Grafik 1.23
Perkembangan Arus Penumpang Domestik



Sumber : Dinas Perhubungan Provinsi NTB

Sejalan dengan peningkatan kinerja sektor transportasi dan komunikasi penyaluran kredit perbankan juga mengalami pertumbuhan sebesar 22,53% (yoy), dengan nilai *outstanding credit* meningkat dari Rp36 miliar di triwulan II 2008 menjadi sebesar Rp45 miliar pada triwulan laporan.

Grafik 1.24
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat ke sektor Transportasi



Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

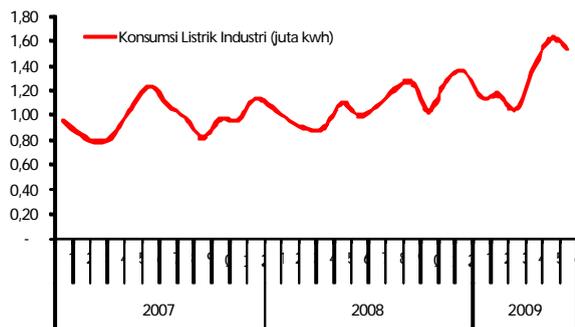
g. Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan pada triwulan ini tumbuh sebesar 4,97% (yoy), sedikit melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan II 2008 yang mencapai sebesar 7,03% (yoy). Peningkatan pertumbuhan di sektor ini sejalan dengan angka

prompt indicator perkembangan konsumsi listrik Industri yang mengalami trend peningkatan sejak awal tahun 2009 hingga triwulan II 2009.

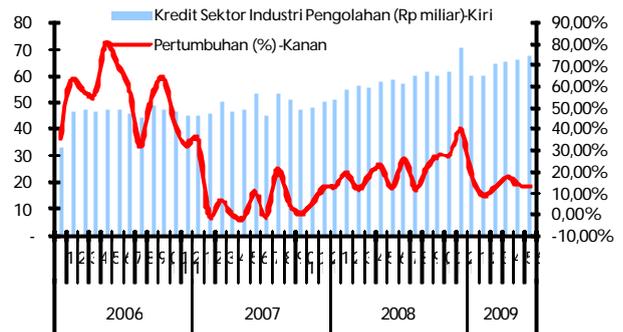
Sedangkan kinerja sisi pembiayaan di awal tahun menunjukkan peningkatan. Nilai kredit yang dikucurkan pada triwulan ini mencapai Rp68 miliar, meningkat 13,48% dibandingkan penyaluran kredit pada triwulan II 2008 yang tercatat sebesar Rp60 miliar.

Grafik 1.25
Perkembangan Konsumsi Listrik Industri



Sumber : PLN

Grafik 1.26
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Industri Pengolahan

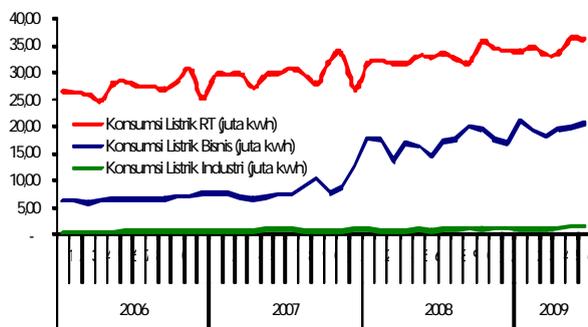


Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

h. Listrik, Gas, dan Air Bersih

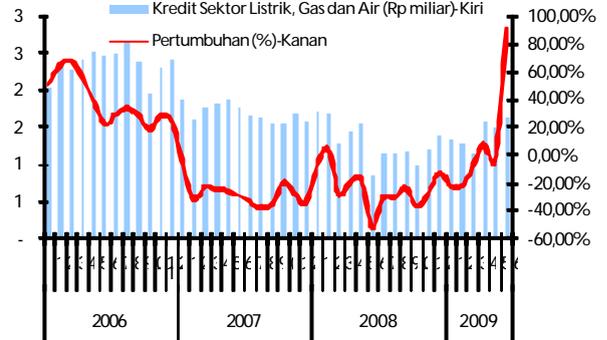
Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih diprediksi mengalami pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Pada triwulan II 2009 pertumbuhan di sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih diperkirakan meningkat sebesar 12,46% (yoy), menurun tipis dibandingkan pertumbuhan di triwulan yang sama pada tahun 2008 yang tercatat sebesar 12,89% (yoy).

Grafik 1.27
Konsumsi Listrik di NTB



Sumber : PLN

Grafik 1.28
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

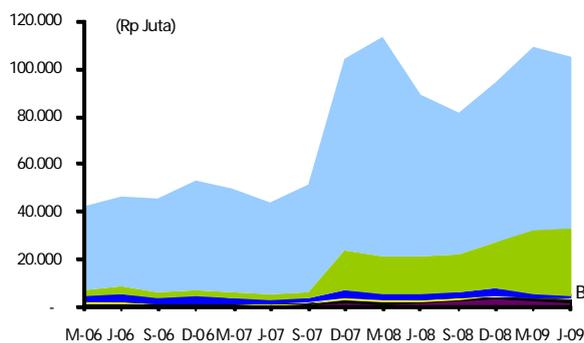
Peningkatan permintaan kebutuhan listrik yang terus tumbuh menyebabkan terjadinya sejumlah gangguan terhadap kestabilan pasokan listrik melalui pemadaman bergilir. Hal ini diperkirakan sangat mengganggu kelancaran aktivitas perekonomian NTB yang sangat bergantung dari pasokan listrik. Untuk mengatasi defisit pasokan listrik tersebut pada akhir April 2009 pemerintah telah memulai pembangunan pembangkit tenaga listrik uap (PLTU Jerajang) yang berlokasi di Lombok Barat dengan kekuatan 3x25 MW. Dari sisi pembiayaan, kinerja kredit sektor listrik, gas, dan air bersih pada triwulan ini mengalami peningkatan, yang mencapai Rp1,6 miliar, meningkat secara signifikan sebesar 90,50% (yoy) dibanding triwulan II 2008 yang tercatat sebesar Rp0,85 miliar.

1.4 TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN

Membaiknya harga komoditas CPO di pasar internasional pada triwulan ini ternyata berdampak terhadap penempatan tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat ke luar negeri. Pada periode April-Juni 2009 jumlah TKI asal NTB yang disalurkan bekerja di luar negeri naik sebesar 17,8% dibandingkan periode sebelumnya, dari 12.818 orang menjadi 15.101 orang.

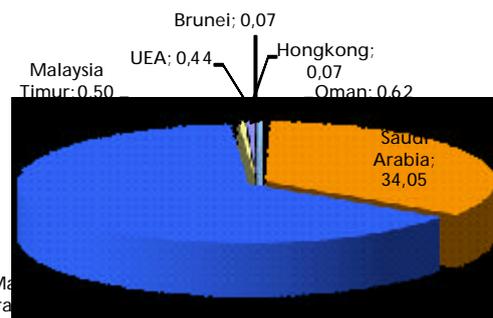
Pada triwulan II 2009 negara tujuan penempatan TKI utamanya ke Malaysia dan Arab Saudi dengan pangsa masing-masing sebesar 64,75% dan 34,05%, sementara sisanya tersebar di negara-negara Asia lainnya. Penempatan TKI asal NTB ke luar negeri, sebesar 64,52% bekerja di sektor formal, sedangkan 35,48% bekerja pada sektor informal. Dari jenis lapangan kerja, pada umumnya sebagian besar TKI yang bekerja di Malaysia memilih bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit, sementara di Arab Saudi sebagian besar menjadi pembantu rumah tangga.

Grafik 1.29
Penerimaan Remitansi TKI NTB



Sumber: BI

Grafik 1.30
Negara Tujuan Penempatan TKI NTB

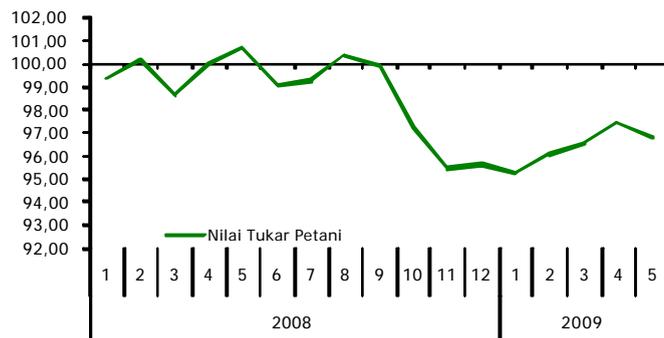


Sumber: BP3TKI Mataram

Peningkatan penempatan TKI pada triwulan II-2009 sejalan pula dengan kenaikan penerimaan remitansi yang masuk melalui sistem perbankan yang mencapai angka Rp153,58 miliar sementara, dibandingkan pada triwulan yang sama

tahun lalu yang hanya sebesar Rp111,97 miliar. Kenaikan jumlah remitansi yang masuk tersebut salah satunya turut dipengaruhi tren pelemahan nilai tukar rupiah sepanjang triwulan ini dibanding tahun lalu. Terkait dengan kebijakan pemerintah yang melarang adanya keberangkatan TKI baru ke negara Malaysia yang merupakan negara tujuan utama pengiriman TKI, sehubungan meningkatnya kasus-kasus kekerasan terhadap TKI, diperkirakan akan menurunkan jumlah remitansi TKI yang masuk ke NTB.

Grafik 1.31
Perkembangan NTP di NTB



Sumber: BPS

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat mengingat sebagian besar tenaga kerja di Nusa Tenggara Barat diserap oleh sektor pertanian. NTP tersebut menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula daya beli petani.

Musim panen raya yang terjadi di triwulan II 2009 ternyata belum mampu mengangkat daya beli petani di Nusa Tenggara Barat. Pada bulan Mei 2009, NTP tercatat sebesar 96,76 sementara pada Mei 2008 angka NTP sempat menyentuh level 100,71. Angka NTP di bawah 100 mencerminkan harga yang dibayar petani untuk konsumsi lebih tinggi dibandingkan harga yang diterima petani dari hasil produksi komoditas pertanian. Perkembangan NTP yang terus menunjukkan penurunan sejak September 2008 hendaknya menjadi perhatian bersama dinas/instansi terkait sekaligus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Nusa Tenggara Barat.

1.5 KEUANGAN DAERAH

Sepanjang triwulan II-2009, perkembangan realisasi anggaran belanja pemerintah daerah di Nusa Tenggara Barat baru mencapai kisaran 30,2%, dari target sepanjang tahun 2009 sebesar Rp 1,24 triliun. Tidak meratanya pola penyerapan anggaran umumnya ditunjukkan pada pos belanja daerah langsung

yakni belanja modal yang realisasinya baru mencapai 8,3%. Kondisi yang belum optimal ini perlu menjadi perhatian khusus, agar dapat mempercepat dan memperbaiki tingkat realisasi anggaran mengingat komponen belanja modal yang merupakan salah satu penggerak aktivitas perekonomian daerah. Sementara realisasi untuk pos belanja langsung yakni belanja pegawai berjalan lancar setiap bulannya.

Peningkatan penempatan dana pemerintah di perbankan pada triwulan II-2009 mencapai sebesar 14,17% dibanding triwulan sebelumnya. Hal tersebut mengindikasikan laju penerimaan daerah yang bersumber dari dana perimbangan pusat dan lancarnya penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di triwulan ini yang telah terealisasi masing-masing 46,67% dan 43,3%. Namun dana tersebut diperkirakan akan turun drastis pada akhir tahun ini mengikuti pola-pola tahun sebelumnya untuk mengejar target realisasi.

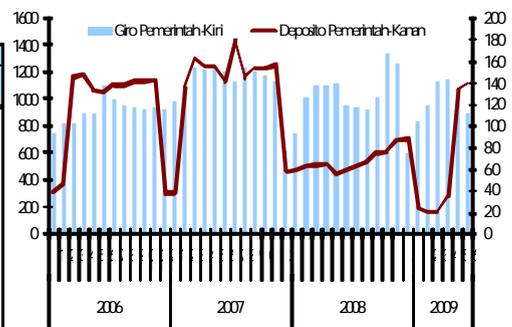
Sementara dari tingkat alokasi anggaran dana belanja daerah pada triwulan ini, anggaran belanja operasi mendapatkan porsi sebesar 75%, sedangkan alokasi anggaran untuk belanja modal relatif kecil di bawah 11,4% sedangkan sisanya dialokasikan untuk anggaran lainnya. Menyikapi hal tersebut, alokasi anggaran untuk belanja modal perlu mendapat porsi yang lebih besar karena belanja modal memiliki *multiplier effect* yang lebih besar terhadap perekonomian Nusa Tenggara Barat.

Tabel 1.4
APBD Provinsi NTB

APBD Provinsi NTB (Juta Rupiah)		
Uraian	APBD 2009	
	Rencana	Realisasi Tw II-09
Pendapatan daerah	1,244,400.76	562,580.68
1 Pendapatan Asli Daerah	468,210.25	202,541.69
1 Pajak Daerah	349,902.08	164,471.97
2 Retribusi Daerah	51,925.53	5,027.23
3 Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan	23,834.00	20,696.40
4 Lain-lain	42,548.64	12,346.08
2 Dana Perimbangan	771,690.51	360,038.99
1 Bagi hasil pajak dan bukan pajak	115,054.55	22,213.15
2 Dana alokasi umum	608,611.96	323,418.65
3 Dana alokasi khusus	48,024.00	14,407.20
4 Dana penyesuaian	-	-
3 Lain-lain pendapatan	4,500.00	-
1 Dana Darurat	4,500.00	-
2 Dana Lainnya	-	-
Belanja daerah	1,246,327.51	376,617.05
1 Belanja Operasi	934,938.95	300,045.79
1 Belanja Pegawai	482,805.20	181,320.93
2 Belanja Barang	192,483.97	50,111.59
3 Belanja Subsidi	6,403.20	2,561.28
4 Belanja Hibah	35,994.86	12,223.65
5 Belanja Bantuan Sosial	86,825.53	33,687.56
6 Belanja Bantuan Keuangan	130,426.18	20,140.78
2 Belanja Modal	141,750.19	21,214.99
1 Belanja Tanah	476.50	348.60
2 Belanja Peralatan dan Mesin	19,007.48	1,925.86
3 Belanja Bangunan dan Gedung	21,541.08	3,764.47
4 Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan	100,105.06	15,141.94
5 Belanja Aset Tetap Lainnya	620.08	34.12
3 Belanja Tak Terduga	5,500.00	-
4 Transfer	164,138.37	55,356.27
Pembiayaan	1,926.76	61,006.85
1 Penerimaan daerah	68,536.76	61,006.85
2 sisa lebih perhitungan angg th lalu	68,536.76	61,006.85
2 Pengeluaran daerah	66,610.00	-

Sumber: Biro Keuangan

Grafik 1.32
Saldo Keuangan Pemerintah Daerah di
NTB pada Perbankan NTB (Rp miliar)



Sumber: BI

Boks 1

Studi Awal terhadap Dampak Krisis Global pada Ekonomi Nusa Tenggara Barat

Kondisi Umum

Krisis pasar keuangan di Amerika Serikat sejak Agustus 2007 hingga kini telah berkembang menjadi resesi ekonomi global. *First round effect* dari krisis tersebut pada awalnya menyebabkan *liquidity squeeze* di sejumlah pasar keuangan di Eropa dan Asia. Dan pada gilirannya, kini krisis tersebut telah menjelma menjadi resesi ekonomi global yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang terutama dari sisi kegiatan ekspor.

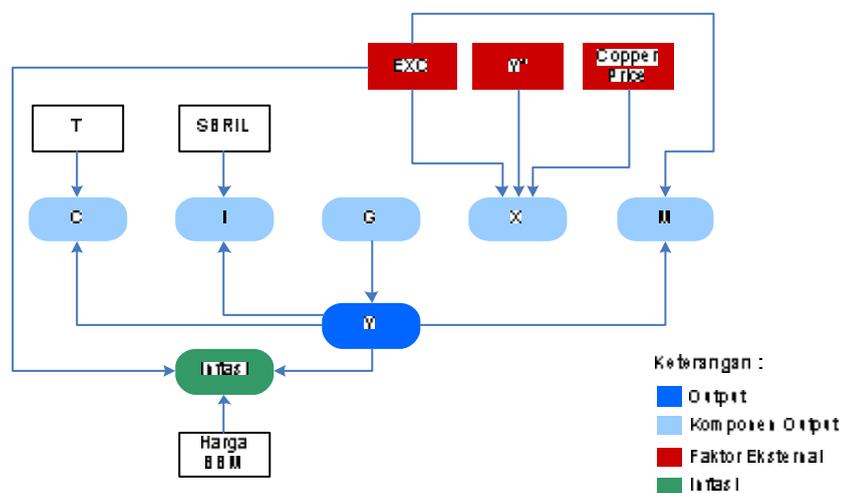
Dari sisi kegiatan ekspor impor, penurunan permintaan global terhadap komoditas metal yang dipicu krisis ekonomi dunia turut menekan kinerja ekspor Nusa Tenggara Barat pada paruh waktu kedua tahun 2008. Kegiatan ekspor Nusa Tenggara Barat, yang sebagian besar merupakan ekspor komoditas konsentrat tembaga dengan pangsa mencapai kisaran 99%, sangat dirugikan oleh tren penurunan harga komoditas tembaga di pasar komoditas internasional.

Paket kebijakan stimulus fiskal yang diambil sejumlah negara untuk meredam laju krisis ekonomi, di antaranya berupa pendanaan proyek pembangunan infrastruktur, telah direspon dengan kenaikan harga komoditas metal di pasar dunia pada awal 2009. Hal ini diperkirakan akan mendorong kinerja ekspor Nusa Tenggara Barat di tahun 2009.

Keterkaitan antar Sektor

Untuk melihat seberapa besar dampak dari krisis keuangan terhadap kinerja perekonomian daerah NTB yang mencakup PDRB (Konsumsi, Investasi, Government Expenditure, Ekspor, dan Impor), dan Inflasi maka dilakukan studi empiris dengan hubungan antar variabel yang dapat dilihat dalam diagram dibawah ini :

Diagram 1



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa permintaan agregat merupakan inti dari studi empiris. Transmisi keuangan global terhadap perekonomian Nusa Tenggara Barat akan disalurkan melalui *trade channel* untuk kemudian bergerak ke blok-blok lain dalam perekonomian seperti blok harga.

Studi empiris dilakukan dengan pendekatan persamaan simultan atas lima persamaan parsial yang telah diidentifikasi sebelumnya sebagai berikut :

$$CONS = c + \alpha_1.(CONS(-1)) + \alpha_2.(PDRB - TAX)$$

$$INV = c + \alpha_1.(INV(-1)) + \alpha_2.SBIRIIL + \alpha_3.PDRB + \alpha_4.EXC$$

$$X = c + \alpha_1.(X(-1)) + \alpha_2.EXC + \alpha_3.PDBJP + \alpha_4.CP$$

$$M = c + \alpha_1.(M(-1)) + \alpha_2.EXC + \alpha_3.PDRB$$

$$INF = c + \alpha_1.(INF(-1)) + \alpha_2.(PDRB - PDRB_{OT}) + \alpha_3.(BBM)$$

Hasil Studi Empiris

Pada bagian ini akan dibahas mengenai stabilitas dan *multiplier impact* dari perubahan sebuah variabel eksogen terhadap variabel-variabel endogen dalam persamaan simultan. Variabel eksogen yang digunakan dalam skenario dalam model adalah perubahan output mitra dagang (Jepang), perubahan nilai tukar, dan perubahan harga tembaga. Hasil uji stabilitas dan *multiplier impact* variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Ouput Mitra Dagang (PDB Jepang)

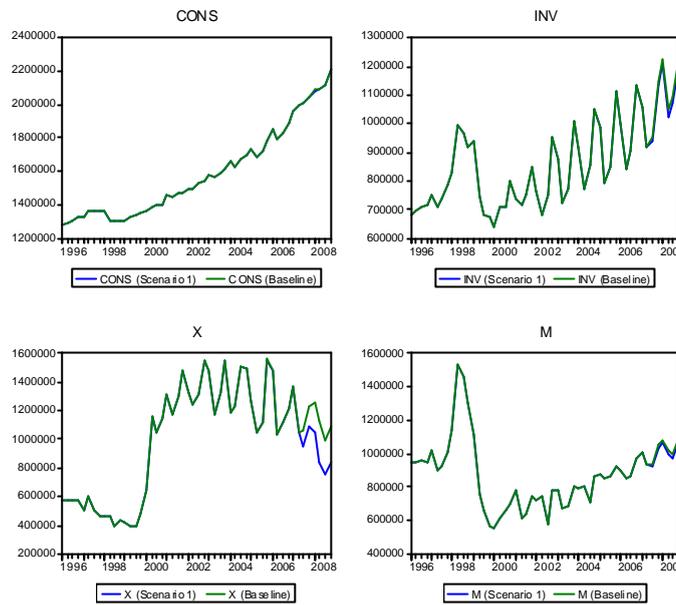
Apabila output Jepang mengalami perlambatan sebesar 6.2%¹ mempengaruhi perekonomian Nusa Tenggara Barat karena menurunkan kinerja ekspor hingga mencapai -22,21%. Dapat dilihat dari tabel *Multiplier Impact*, adanya perubahan output berpengaruh negatif terhadap variabel-variabel endogen.

Tabel 1. *Multiplier Impact* PDB Jepang

No	Variabel Endogen	2008				2008
		Q1	Q2	Q3	Q4	
1	Konsumsi	-0.21	-0.32	-0.26	-0.27	-0.27
2	Investasi	-1.55	-2.33	-1.92	-1.96	-1.94
3	Ekspor	-16.28	-25.54	-23.72	-23.31	-22.21
4	Impor	-1.92	-2.88	-2.38	-2.42	-2.40
5	Inflasi	-16.21	-15.74	-16.98	-18.56	-16.87

¹ Penetapan perlambatan ekonomi Jepang sebesar 6.2% diambil berdasarkan proyeksi PDB Jepang tahun 2009 yang dilakukan oleh IMF dalam *World Economic Outlook*.

Grafik 1. *Single Shock Multiplier* PDB Jepang



Nilai Tukar

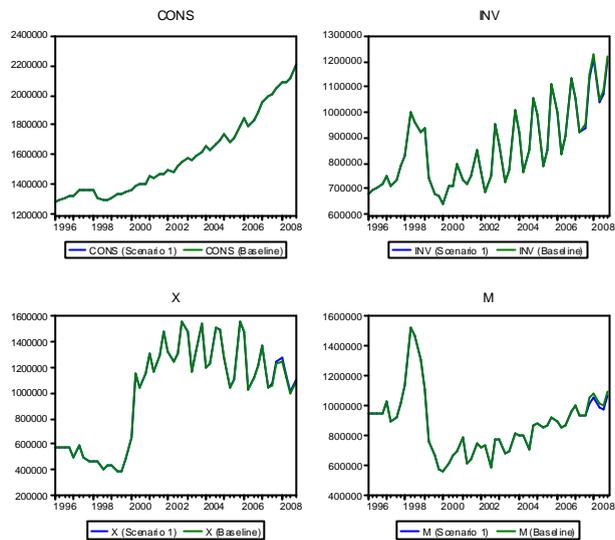
Dengan adanya depresiasi nilai tukar menjadi sebesar Rp 10.500² akan direspon dengan peningkatan dan penurunan dari variabel-variabel endogen. Adapun variabel yang mengalami penurunan adalah variabel impor dan investasi. Sedangkan variabel yang mengalami peningkatan adalah variabel ekspor, konsumsi, dan inflasi di Nusa Tenggara Barat. Pengaruh depresiasi terbesar dirasakan oleh variabel Impor yang mengalami penurunan sebesar 2,72%.

Tabel 2. *Multiplier Impact* Nilai Tukar

No	Variabel Endogen	2008				2008
		Q1	Q2	Q3	Q4	
1	Konsumsi	0.0351	0.0340	0.0233	0.0290	0.0303
2	Investasi	-1.41	-1.05	-1.39	-1.34	-1.30
3	Ekspor	1.47	1.15	1.38	1.37	1.35
4	Impor	-3.05	-2.85	-2.27	-2.70	-2.72
5	Inflasi	2.66	1.66	1.49	2.00	1.95

² Penetapan scenario depresiasi nilai tukar (US/Rupiah) sebesar Rp 10.500 diambil berdasarkan asumsi makro tahun 2009 yang ditetapkan oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia

Grafik 2. *Single Shock Multiplier* Nilai Tukar



Harga Tembaga

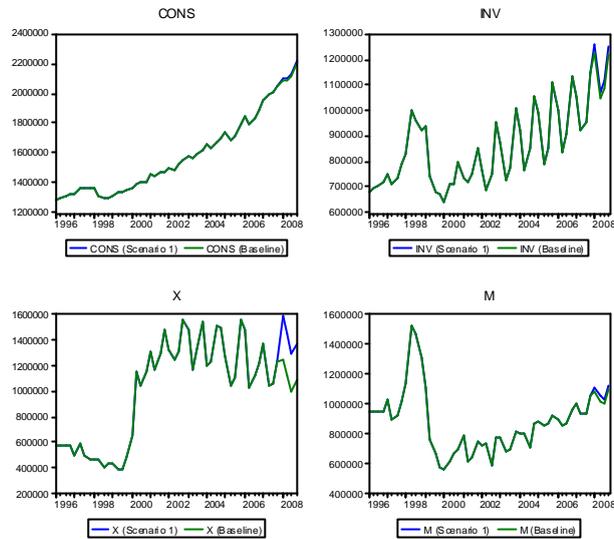
Penurunan harga tembaga internasional sebesar USD 1,9/lb³ sangat mempengaruhi ekspor di Nusa Tenggara Barat. Dengan adanya penurunan harga tembaga, maka ekspor di Nusa Tenggara Barat meningkat menjadi 27,6%. Sedangkan untuk variabel-variabel endogen lain, dengan adanya peningkatan harga tembaga relatif tidak berdampak terhadap variabel-variabel tersebut.

Tabel 3. *Multiplier Impact* Harga Tembaga

No	Variabel Endogen	2008				2008
		Q1	Q2	Q3	Q4	
1	Konsumsi	0.32	0.33	0.31	0.27	0.31
2	Investasi	2.40	2.46	2.32	2.04	2.30
3	Ekspor	26.4	28.6	30.1	25.5	27.6
4	Impor	2.98	3.06	2.88	2.54	2.87
5	Inflasi	24.5	16.2	20.1	18.9	19.9

³ Penetapan scenario kenaikan Harga Tembaga sebesar USD 1.9/lb diambil berdasarkan proyeksi harga tembaga tahun 2009 yang dilakukan oleh JP Morgan Chase.

Grafik 3. *Single Shock Multiplier* Harga Tembaga



Kesimpulan

Dampak krisis keuangan global terhadap perekonomian Nusa Tenggara Barat berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi dari sisi kegiatan perdagangan internasional. Hal tersebut sesuai dengan uji empiris yang menyatakan:

1. Penurunan output mitra dagang utama yakni Jepang menyebabkan penurunan kinerja ekspor Nusa Tenggara Barat.
2. Dari sisi blok harga, walaupun laju inflasi lebih dipengaruhi ekspektasi pelaku ekonomi yang bersifat *backward looking*, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan kenaikan laju inflasi yang pada gilirannya menekan angka pertumbuhan riil ekonomi Nusa Tenggara Barat.

Boks 2

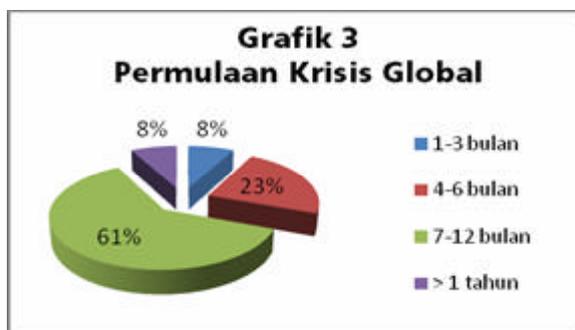
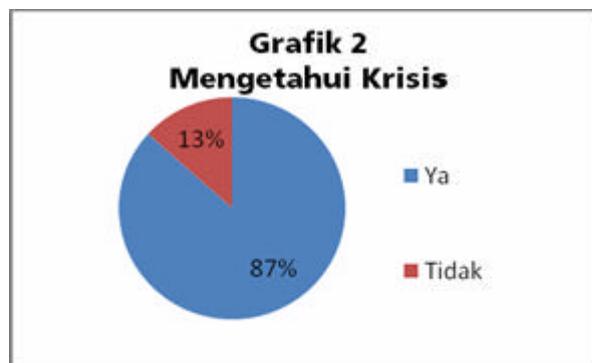
Quick Survey: Dampak Krisis Global terhadap Sektor UMKM di Nusa Tenggara Barat

Pendahuluan

Secara nasional, dampak krisis global diperkirakan turut mempengaruhi kinerja usaha di sektor UMKM. Untuk mengkonfirmasi hipotesa tersebut, Bank Indonesia secara nasional melakukan *quick survey* kepada para pelaku usaha di sektor UMKM. Untuk wilayah Nusa Tenggara Barat, survei dilakukan terhadap 15 responden yang mewakili sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran (PHR), industri pengolahan, dan transportasi.

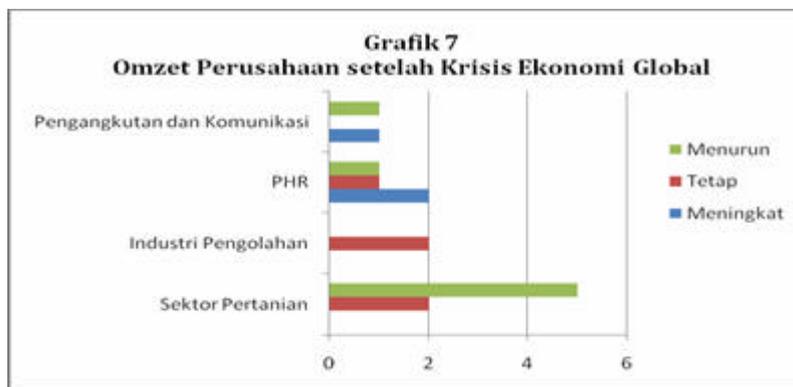
Hasil Survei

Lebih dari separuh responden (54%) menyatakan dampak yang ditimbulkan oleh krisis global lebih ringan bila dibandingkan krisis moneter di tahun 1997. Mayoritas responden (87%) menyatakan telah mengetahui adanya krisis global dari media massa. Pada umumnya responden (61%) menyatakan krisis telah berlangsung sejak 7-12 bulan yang lalu atau sejak pertengahan tahun 2008. Dan sebanyak 62% responden memperkirakan krisis global saat ini akan terus berlanjut lebih dari 1 (satu) tahun.



Dampak Krisis

Sebanyak 67% responden merasakan pengaruh dampak krisis global terhadap kegiatan usaha. Dari responden yang merasakan dampak krisis global, sebanyak 60% menyatakan dampak krisis global berada pada kategori ringan dan sedang.

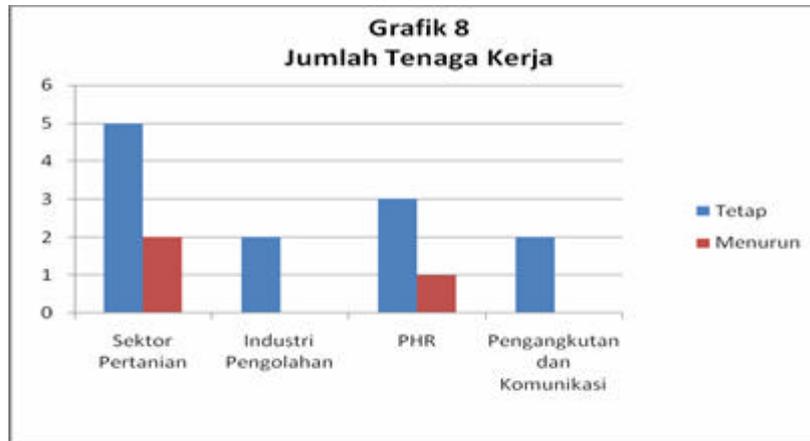


Dari sisi omzet usaha, penurunan yang disebabkan krisis ekonomi global hanya dialami beberapa sub sektor ekonomi. Pada umumnya responden menyatakan penurunan omzet disebabkan oleh faktor di luar krisis ekonomi global. Untuk sektor pertanian, dampak krisis terhadap penurunan omzet hanya dirasakan oleh sub sektor perikanan budidaya mutiara yang berorientasi ekspor. Sementara untuk sub sektor tanaman bahan makanan, terjadinya penurunan omzet disebabkan oleh penurunan produktivitas dan gangguan hama. Khusus untuk sektor industri pengolahan, responden menyatakan omzet usaha tidak terpengaruh oleh adanya krisis ekonomi global.

Krisis ekonomi global justru berimbas positif bagi beberapa responden di sektor PHR, terutama responden yang bergerak di industri perhotelan. Krisis yang terjadi membuat wisatawan asing dan domestik melirik destinasi wisata yang lebih mudah dijangkau termasuk Pulau Lombok. Selain itu, kegiatan MICE yang diselenggarakan instansi pemerintah justru mendorong kenaikan omzet usaha. Namun demikian, beberapa responden yang bergerak di sub sektor perdagangan mengalami penurunan omzet akibat adanya kenaikan harga dan kecenderungan masyarakat yang menunda pembelian barang kebutuhan non primer.

Pada sektor pengangkutan dampak krisis tidak dirasakan oleh semua responden. Beberapa responden menyatakan kenaikan omzet hingga 50% yang bersumber dari peningkatan arus transportasi komoditas tanaman pangan seiring berlangsungnya kegiatan panen raya di April-Mei 2009. Berbeda halnya dengan sektor pengangkutan pupuk tujuan

Sulawesi dan Kalimantan yang mengalami penurunan omzet. Penurunan tersebut dipicu lesunya bisnis perkebunan yang ditandai dengan turunnya harga komoditas perkebunan di pasar internasional.



Dari sisi ketenagakerjaan, sebagian besar responden menyatakan dampak krisis ekonomi global terhadap penurunan jumlah tenaga kerja relatif minimal. Beberapa responden yang penurunan jumlah tenaga kerja menyatakan hal tersebut disebabkan pengunduran diri dan berakhirnya masa kontrak kerja karyawan.

Berdasarkan hasil *quick survey* tersebut, dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi global hanya berdampak terhadap sektor UMKM di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berorientasi ekspor dan menggunakan bahan baku impor.

BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

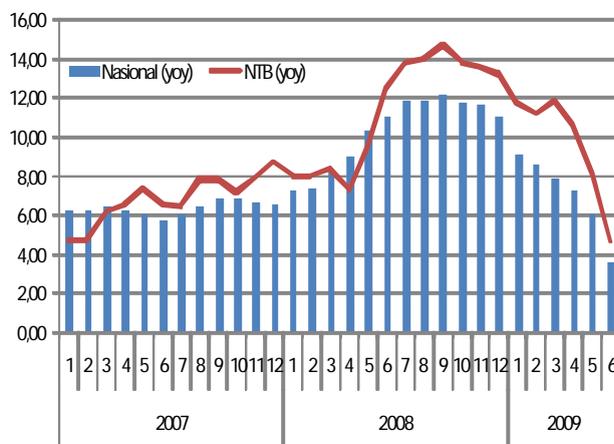
2.1 KONDISI UMUM

Sampai dengan Juni 2009, inflasi Nusa Tenggara Barat tercatat sebesar 4,66% (yoy) lebih rendah dibandingkan inflasi pada periode yang sama tahun 2008 yang mencapai angka 12,46% (yoy), namun lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 3,65% (yoy). Laju inflasi yang relatif rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sepanjang triwulan II-2009 antara lain dipengaruhi oleh terjaganya ketersediaan pasokan bahan makanan dikarenakan musim panen raya. Selain itu faktor cuaca yang membaik mendukung pula peningkatan produktivitas pertanian dan hasil tangkapan laut.

Secara triwulanan, perkembangan harga yang terjadi di Nusa Tenggara Barat pada triwulan laporan mengalami deflasi sebesar -1,36% (qtq), sedangkan pada triwulan sebelumnya laju inflasi mencapai 1,91% (qtq). Laju inflasi bulanan (mtm) tertinggi pada triwulan laporan terjadi di bulan Juni sebesar 0,31%, sementara pada bulan April dan Mei terjadi deflasi sebesar 0,81% dan 0,87%.

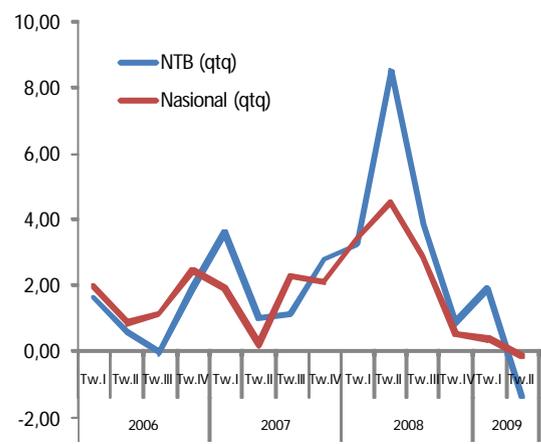
Berdasarkan kelompok barang, secara kumulatif sepanjang triwulan laporan terjadi kecenderungan penurunan harga pada kelompok-kelompok barang seperti: bahan makanan; sandang dan pendidikan, rekreasi & olahraga. Sedangkan kelompok-kelompok barang dan jasa yang mengalami kecenderungan kenaikan harga antara lain terjadi pada: makanan jadi, minuman, rokok & tembakau; perumahan, air listrik, gas & bahan bakar; kesehatan dan transpor, komunikasi & jasa keuangan.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Tahunan NTB



Sumber: BPS

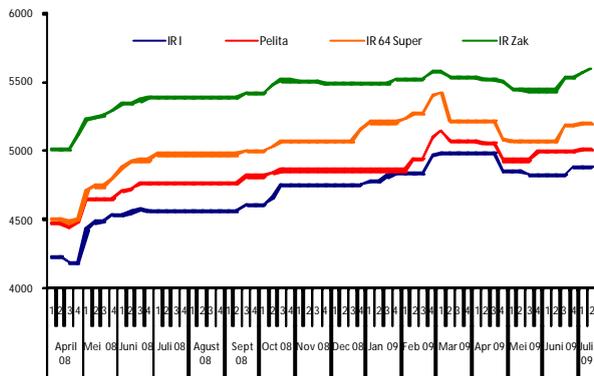
Grafik 2.2
Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB



Sumber: BPS

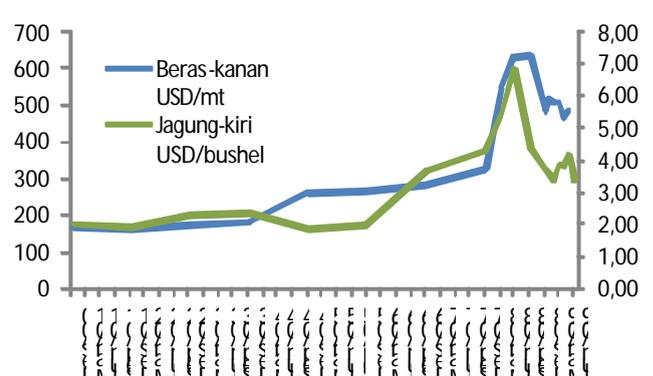
Hingga akhir triwulan laporan, laju inflasi secara tahun kalender di Nusa Tenggara Barat mencapai angka 0,52% (ytd), dengan laju inflasi tertinggi terjadi pada kota Bima yang mencapai 1,27% (ytd) sedangkan pada kota Mataram tercatat sebesar 0,32% (ytd). Tekanan laju inflasi pada kota Mataram hingga triwulan II-2009 dipengaruhi oleh gejolak perkembangan harga yang terjadi pada kelompok bahan makanan dengan tekanan yang berasal dari sub kelompok bumbu-bumbuan yaitu pada komoditas cabe rawit. Kenaikan harga pada komoditas cabe rawit dipengaruhi oleh faktor musiman, dimana curah hujan dan kelembaban yang kurang kondusif menyebabkan terganggunya kegiatan tanam cabe rawit sehingga pasokan cabe rawit menjadi berkurang. Sementara, di kota Bima kelompok yang memberikan tekanan pada inflasi berasal dari kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau pada sub kelompok makanan jadi dan kelompok sandang pada sub kelompok barang pribadi dan sandang lain. Kenaikan harga yang terjadi dipengaruhi tingginya biaya transportasi yang dibutuhkan untuk mendatangkan barang-barang tersebut, karena pada umumnya didatangkan dari luar pulau Sumbawa. Pada triwulan ini, perkembangan harga komoditas bahan makanan di pasar internasional khususnya beras dan jagung cenderung stabil setelah turun cukup tajam sejak triwulan II-2008.

Grafik 2.3
Perkembangan Harga Beras di NTB



Sumber: BPS

Grafik 2.4
Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional



Sumber: CEIC

2.2 INFLASI TRIWULANAN

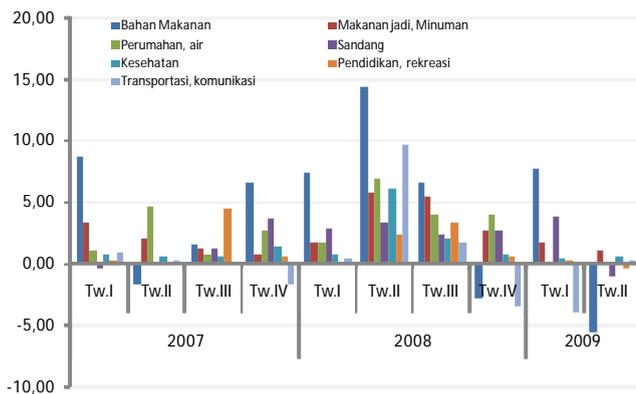
Secara triwulanan, perkembangan harga barang dan jasa pada triwulan II-2009 mengalami penurunan (deflasi), yang tercatat sebesar -1,36% (qtq). Penurunan harga paling tajam terjadi pada kelompok bahan makanan (-5,66%) kemudian diikuti oleh kelompok sandang (-1,00%) dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga (-0,35%). Di sisi lain, kenaikan harga terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (1,06%); perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,09%); kesehatan (0,62%) dan transportasi, komunikasi dan jasa keuangan (0,20%).

Sejalan dengan tajamnya penurunan harga yang terjadi pada kelompok bahan makanan, sumbangan deflasi tertinggi pun berasal dari kelompok bahan makanan

sebesar -1,44%. Sedangkan inflasi yang terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau cukup memberikan tekanan pada inflasi dengan sumbangan inflasi sebesar 0,21%.

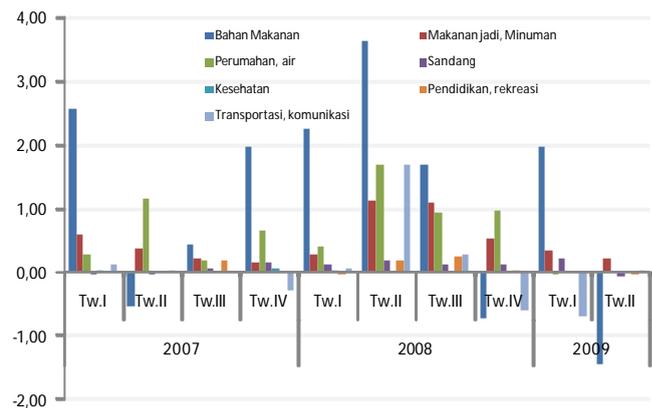
Berdasarkan data yang diterima dari Bulog Divisi Regional NTB mengenai perkembangan persediaan beras, hingga bulan Juni 2009 persediaan beras di gudang Bulog mencapai 85.577 ton. Jumlah tersebut meningkat cukup signifikan bila dibandingkan dengan persediaan beras pada bulan Maret 2009 yang hanya mencapai 28.031 ton. Terjadinya peningkatan persediaan beras dipengaruhi oleh faktor musiman, hal ini sejalan dengan adanya musim panen padi yang mulai berlangsung dari bulan April hingga Mei yang terjadi di Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa dan meningkatnya produktivitas sektor pertanian dikarenakan kualitas gabah yang membaik terkait kondusifnya cuaca. Terjaminnya ketersediaan beras dan adanya program penyaluran beras miskin (raskin) diperkirakan turut menurunkan tekanan inflasi dari sisi penawaran dan menjaga stabilitas harga beras.

Grafik 2.5
Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



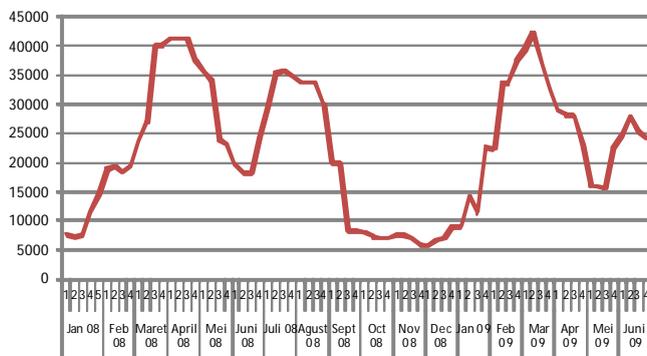
Sumber: BPS

Grafik 2.6
Sumbangan Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



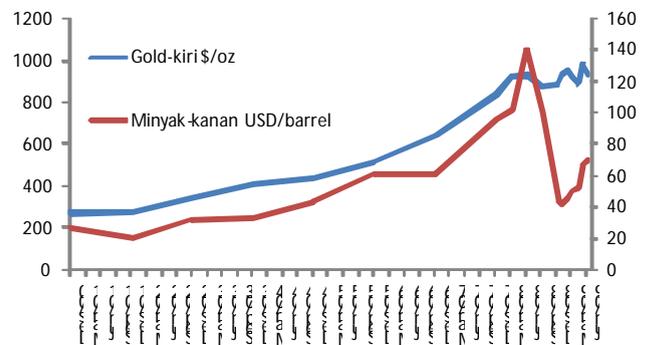
Sumber: BPS

Grafik 2.7
Perkembangan Harga Cabe Rawit di NTB



Sumber: BPS

Grafik 2.8
Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia



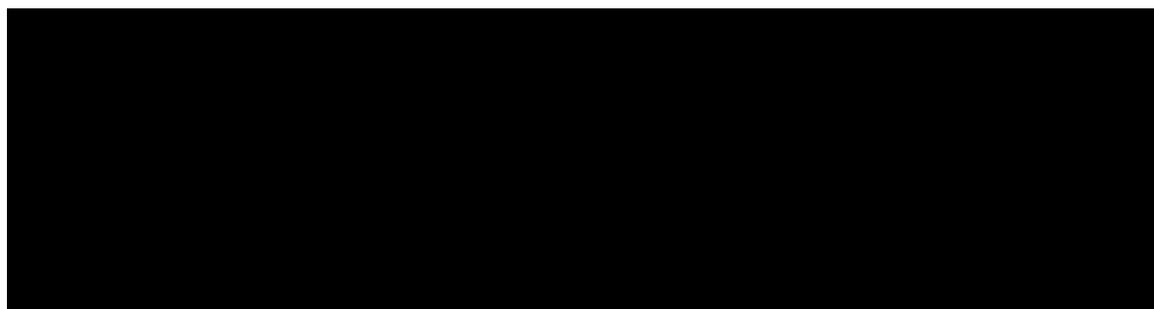
Sumber: CEIC

2.3 INFLASI TAHUNAN

Secara tahunan, inflasi gabungan yang terjadi pada kota Mataram dan Bima pada triwulan II-2009 menunjukkan kecenderungan penurunan indeks harga dibanding dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan laju inflasi tahunan tercatat sebesar 4,66% (yoy) lebih rendah dibanding dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 11,89% (yoy). Namun, inflasi tahunan NTB masih berada diatas laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 3,65% (yoy) tetapi memiliki kecenderungan pergerakan arah yang sama.

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, kenaikan harga hampir dialami oleh semua kelompok kecuali kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang mengalami deflasi sebesar -5,76% (yoy). Menurunnya laju inflasi tahunan pada kelompok tersebut dikarenakan tingginya laju inflasi yang terjadi pada triwulan II-2008 terkait dengan kebijakan pemerintah yang menaikkan harga BBM di Mei 2008, sementara pada akhir tahun 2008 dan diawal tahun 2009 harga BBM mengalami penurunan sehingga laju inflasi tahunan pun mengalami koreksi.

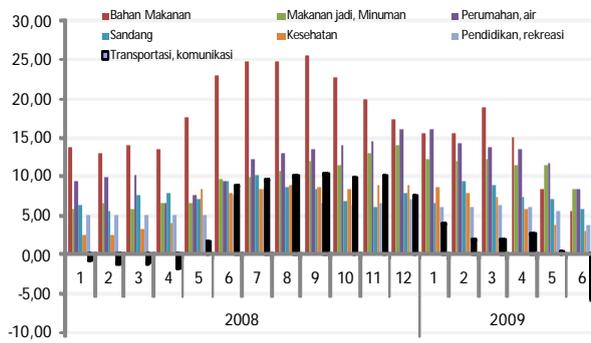
Tabel 2.1
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat (%)



Tekanan inflasi paling tinggi secara berurutan terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (8,51%) dan perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (8,44%). Sedangkan laju inflasi terendah dialami oleh kelompok kesehatan (3,12%). Sementara kelompok barang dan jasa lainnya mengalami kenaikan pada kisaran 3,1-5,8%.

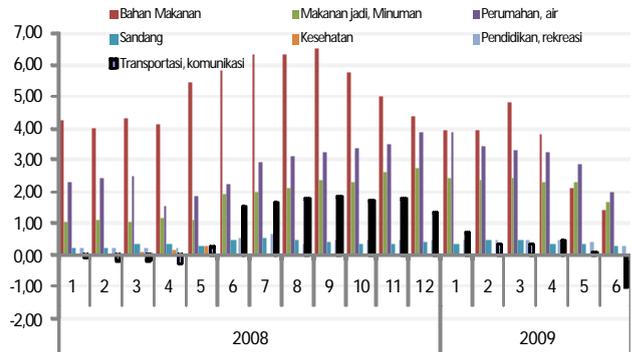
Berdasarkan sumbangannya, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar memberikan kontribusi inflasi yang tertinggi yaitu sebesar 2,04% kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (1,70%) serta kelompok bahan makanan (1,44%). Sedangkan kontribusi kelompok barang dan jasa lainnya yang turut memicu inflasi berada pada kisaran 0-0,32%. Sementara kelompok yang memberikan sumbangan/kontribusi negatif atau menahan laju inflasi berasal dari kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yaitu sebesar -1,01%.

Grafik 2.9
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.10
Sumbangan Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Boks 3

Quick Survey: Peluang Efisiensi Jalur Distribusi di Nusa Tenggara Barat

Kondisi Umum

Jalur transportasi yang efisien merupakan salah satu syarat terjaganya kestabilan laju inflasi di daerah. Kondisi geografis Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari dua pulau yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa perlu didukung jaringan transportasi yang mampu menghubungkan sentra-sentra produksi dengan sentra-sentra pemasaran secara efisien dan tepat waktu.

Salah satu jalur transportasi yang menjadi andalan distribusi komoditas adalah jalur penyeberangan laut. Saat ini, untuk arus keluar masuk komoditas antara Jawa Timur, Bali, Lombok dan Sumbawa memanfaatkan jalur penyeberangan Ketapang-Gilimanuk (Jatim-Bali), Padang Bai-Lembar (Bali-Lombok), dan Kayangan-Pototano (Lombok-Sumbawa). Untuk mengurangi biaya dan waktu distribusi barang, Bank Indonesia mencoba menjajaki peluang pembukaan jalur transportasi laut yang menghubungkan langsung Pulau Jawa dengan Pulau Lombok (Ketapang-Lembar).

Di sisi lain, sejak beroperasinya jembatan yang menghubungkan Surabaya dengan Pulau Madura, frekuensi penyeberangan laut antara Tanjung Perak-Madura mengalami penurunan. Hal tersebut mendukung peluang pembukaan jalur tambahan Ketapang-Lembar (Jatim-Lombok) dengan memanfaatkan ketersediaan armada kapal ro-ro yang sebelumnya melayani jalur Tanjung Perak-Madura.

Hasil Survei

Berdasarkan survei terhadap 15 responden pelaku usaha sub sektor transportasi laut, mayoritas responden (65%) menyatakan dukungannya terhadap rencana pembukaan jalur penyeberangan langsung Ketapang-Lembar. Dengan adanya pembukaan jalur tersebut, para respondent tersebut berharap dapat mengurangi biaya operasional dengan margin keuntungan yang terjaga. Sementara sisanya menyatakan tidak setuju dengan alasan, pembukaan jalur tersebut berpotensi mengurangi margin keuntungan.

Jenis Komoditas

Pada umumnya jenis komoditas yang dikirim ke luar Nusa Tenggara Barat adalah hasil bumi dari sektor pertanian seperti beras, tembakau, jagung, kedelai dan bumbu-bumbuan, serta hasil bumi dari sektor pertambangan berupa batu apung. Komoditas tersebut dikirim dengan tujuan akhir Jawa Timur.

Sedangkan komoditas yang dikirim masuk ke Nusa Tenggara Barat umumnya berupa sembako (minyak goreng, indomie, gula), makanan ringan, konveksi, besi, semen dan barang-barang rumah tangga, yang berasal dari Jakarta dan Surabaya.

Biaya Transportasi dan Waktu Tempuh

Komponen biaya transportasi terbesar bersumber dari biaya tiket penyeberangan laut, yang mencapai 56% untuk jalur Jawa Timur-Lombok, dan 61% untuk jalur Jawa Timur-Sumbawa. Komponen terbesar kedua yakni biaya solar dengan pangsa 36% untuk jalur Jawa Timur-Lombok, dan 32% untuk jalur Jawa Timur-Sumbawa.

Tabel Biaya Distribusi Komoditas (dalam Rp)

No	Keterangan	Jawa-Lombok	Jawa-Sumbawa
1	Tiket Penyeberangan		
	Ketapang-Gilimanuk	210,000	210,000
	Padang Bai-Lembar	1,460,000	1,460,000
	Kayangan-Pototano		628,000
	sub total	1,670,000	2,298,000
2	Solar (Jalan Darat)		
	Bali	360,000	360,000
	Jawa dan Lombok	720,000	720,000
	Jawa, Lombok, Sumbawa		135,000
	sub total	1,080,000	1,215,000
3	Pungutan		
	Timbangan Jalan Ketapang-Surabaya	60,000	
	Retribusi tidak resmi Pototano		22,000
	Timbangan Jalan Pototano-Lembar		60,000
	sub total	60,000	82,000
4	Uang Makan	225,000	225,000
	Total	2,975,000	3,738,000

Waktu yang dibutuhkan untuk menempuh jalur distribusi dengan rute Sumbawa - Lombok - Bali – Jawa Timur bervariasi antara 48 jam (2 hari 2 malam) sampai dengan 84 jam (4 hari). Sedangkan waktu tempuh Lombok - Bali – Jawa Timur berkisar antara 24 jam sampai dengan 30 jam.

Menurut hasil survei, pada umumnya para responden mengeluhkan kondisi jalan yang rusak sehingga menambah waktu tempuh dan mempertinggi risiko kerusakan kendaraan. Selain itu, adanya pungutan tidak resmi menambah beban operasional yang harus ditanggung perusahaan ekspedisi.

Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan ketersediaan armada kapal ro-ro di wilayah Jawa Timur, peluang untuk membuka jalur penyeberangan laut langsung Ketapang-Lembar (Jawa Timur-Lombok) tanpa melalui Bali dapat ditindaklanjuti oleh dinas/instansi terkait. Dengan asumsi biaya tarif penyeberangan langsung tersebut di bawah Rp2.030.000 maka biaya distribusi barang dapat ditekan dan waktu tempuh dapat dipersingkat yang pada gilirannya dapat mengurangi tekanan inflasi dari sisi penawaran.

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

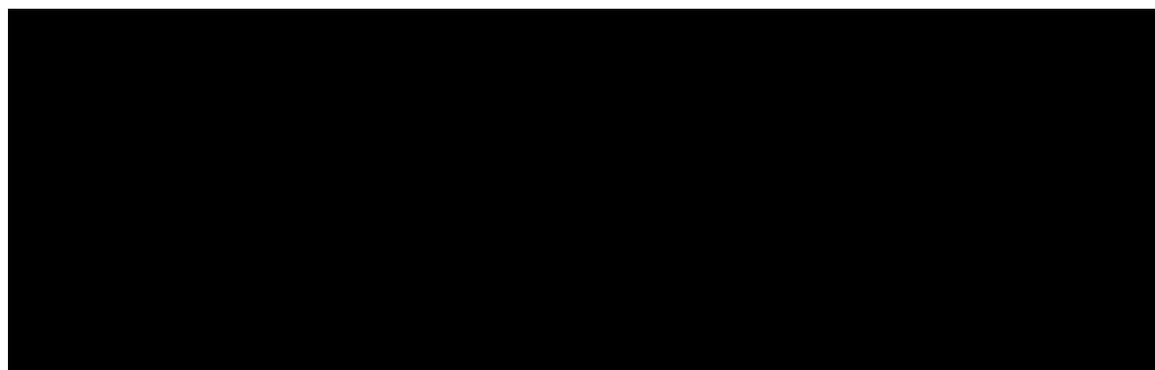
Kinerja perbankan di Nusa Tenggara Barat sampai dengan triwulan II-2009 terus menunjukkan peningkatan baik dari sisi aset, kredit maupun penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), sedangkan kualitas kredit terus menunjukkan perbaikan yang tercermin dari laju penurunan NPL.

3.1 Intermediasi Perbankan

Sepanjang triwulan II-2009 kegiatan intermediasi perbankan di Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan kinerja yang membaik. Peningkatan kinerja ini tercermin dari penyaluran kredit kepada masyarakat dan penghimpunan DPK yang tumbuh meningkat. Hingga triwulan ini, pertumbuhan *outstanding* kredit yang disalurkan kepada masyarakat mencapai Rp7,08 triliun atau meningkat sebesar 21,80% (yoy) dibanding triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp5,82 triliun, namun melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai angka sebesar 27,13%.

Sedangkan dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) menunjukkan pertumbuhan sebesar 23,57% (yoy) atau mencapai Rp7,13 triliun, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 10,05% (yoy). Peningkatan jumlah penghimpunan DPK yang masih sedikit lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan penyaluran kredit pada triwulan ini, mampu mendorong peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan dari 96,08% pada triwulan I-2009 menjadi 99,37% pada triwulan laporan. Dari sisi kualitas kredit, peningkatan penyaluran kredit ternyata diiringi oleh membaiknya kualitas kredit yang tercermin dari menurunnya angka *Non Performing Loans* (NPL) dari sebesar 2,99% pada triwulan I 2009 menjadi sebesar 2,88%.

Tabel 3.1
Perkembangan Indikator Perbankan di NTB



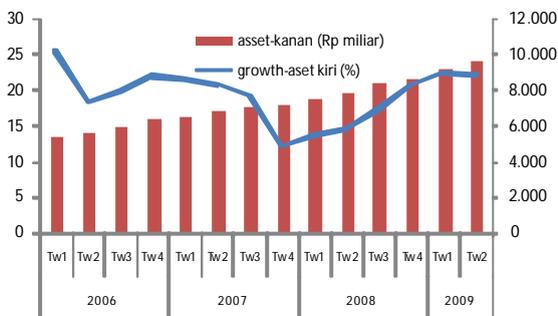
Sumber : KBI Mataram

3.2. Perkembangan Bank Umum

3.2.1. Perkembangan Aset

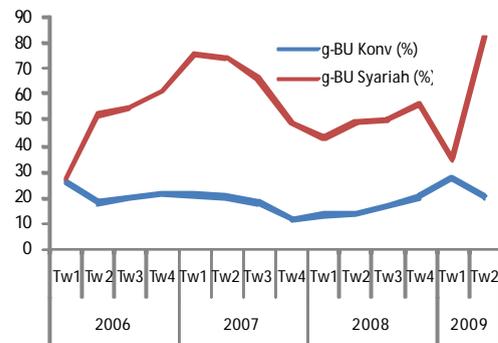
Perkembangan aset Bank Umum di Nusa Tenggara Barat menunjukkan peningkatan, terutama disebabkan oleh meningkatnya dana pihak ketiga. Aset Bank Umum di NTB pada triwulan II 2009 meningkat sebesar 22,30% (yoy) menjadi Rp10,27 triliun, naik dibanding triwulan II 2008 yang hanya tumbuh sebesar 15,19% (yoy), namun pertumbuhan pada triwulan ini sedikit menurun dibanding triwulan I-2009 yang mencapai 22,54% (yoy). Peningkatan aset tersebut disebabkan adanya penempatan dana pemerintah pada bank umum terkait transfer dana perimbangan pemerintah pusat yang meningkat 10,8% (yoy) dan telah terealisasi 46,67% dari target tahun 2009 sehingga mendorong pertumbuhan aset bank umum.

Grafik 3.1
Perkembangan Aset Bank Umum NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.2
Pertumbuhan Aset Bank Umum Menurut Kegiatan Usaha



Sumber : KBI Mataram

Dari komposisinya, pembentukan aset yang tinggi dipicu oleh pembentukan aset bank milik pemerintah yang mencapai Rp7.74 triliun atau 79,71% dari total aset seluruh bank umum di NTB. Sedangkan, pangsa pembentukan aset bank swasta baru mencapai Rp1,97 triliun atau 20,29%.

Besarnya pembentukan aset bank pemerintah di NTB lebih disebabkan oleh banyaknya jumlah kantor dan jaringan kantor yang mencapai 109 kantor, lebih banyak dibandingkan bank swasta yang hanya memiliki 29 kantor. Sementara, adanya Bank Pembangunan Daerah (PT. Bank NTB) pada kelompok bank pemerintah yang dimiliki oleh pemerintah provinsi dan daerah, masih menjadi pilihan utama bagi pemerintah provinsi NTB dan 10 pemerintah kabupaten/kota yang ada di NTB dalam melakukan transaksi keuangannya yang turut mendorong peningkatan aset bank milik pemerintah.

3.2.2. Pengimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

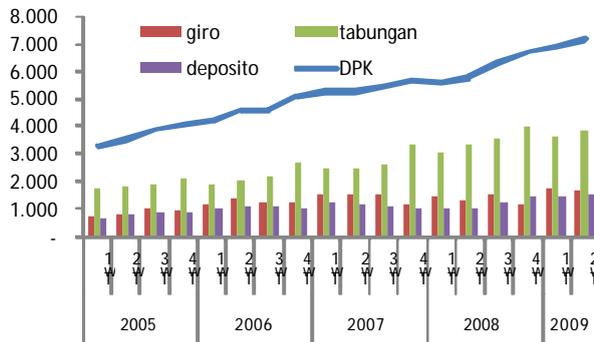
Pada triwulan II-2009, penghimpunan dana pihak ketiga mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya mencapai 23,51%(yoy) dengan nominal Rp 6,81 triliun. Sebagian besar DPK ditempatkan dalam

bentuk dana jangka pendek yaitu tabungan mencapai Rp3,68 triliun (54,05%), namun pertumbuhan tabungan secara tahunan menurun dari 18,31% pada triwulan I-2009 menjadi 15,24%. Penurunan tersebut dipengaruhi tren penurunan suku bunga tabungan yang membuat nasabah mengalihkan simpanannya ke dalam bentuk deposito.

Pada sisi deposito, pertumbuhan pada triwulan ini mengalami peningkatan yang cukup pesat yang tumbuh sebesar 49,97% (yoy) menjadi Rp 1,42 triliun dari Rp 0,95 triliun pada triwulan tahun lalu. Penawaran tingkat suku bunga deposito yang relatif tinggi dibandingkan suku bunga tabungan serta ekspektasi nasabah terkait tren penurunan suku bunga simpanan seiring menurunnya BI rate diperkirakan menyebabkan adanya pengalihan dana dari tabungan ke dalam bentuk deposito.

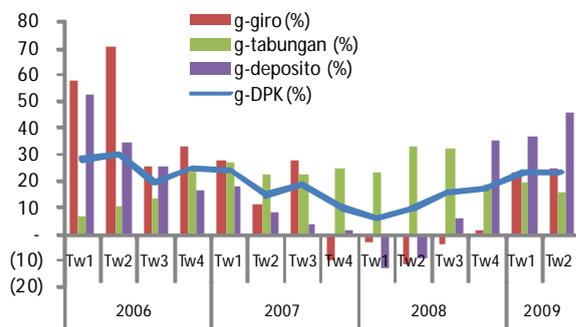
Pertumbuhan yang cukup signifikan, juga terjadi pada dana jangka pendek lainnya yaitu giro, yang mengalami percepatan dari 23,02% pada triwulan I-2009 menjadi 24,51% pada triwulan ini. Pertumbuhan tersebut bersumber dari peningkatan realisasi transfer dana perimbangan yang diperuntukkan bagi pemerintah daerah di NTB.

Grafik 3.3
Perkembangan DPK Bank Umum di NTB
(Rp miliar)



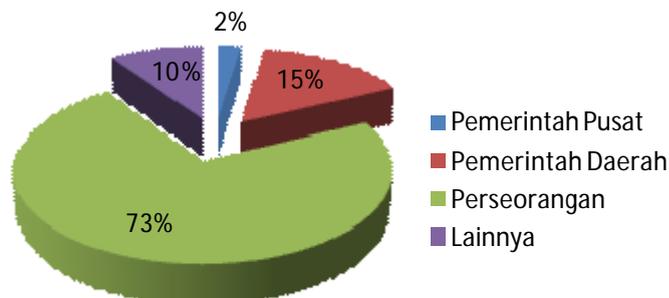
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.4
Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB
(yoy)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.5
Pangsa DPK TwII-2009 per Kepemilikan DPK Bank Umum di NTB
(Rp miliar)



Sumber : KBI Mataram

Sementara adanya pertumbuhan deposito (dana jangka panjang) yang cukup tinggi sejak triwulan IV-2008 hingga triwulan ini diharapkan terus mengurangi risiko perbankan sehingga terhindar dari potensi terciptanya *maturity mismatch*, mengingat kredit yang disalurkan bank umum jangka waktunya relatif lebih panjang.

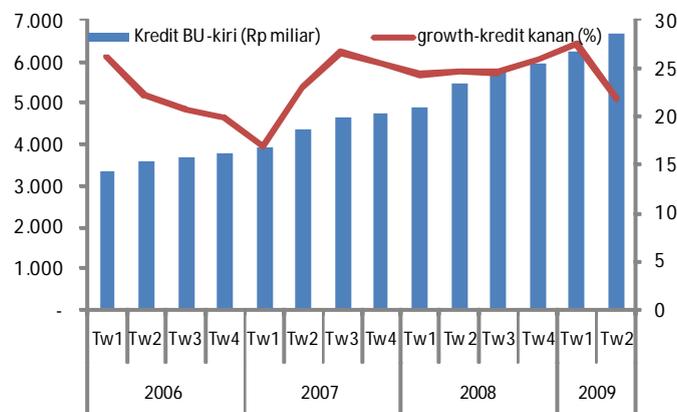
3.2.3. Perkembangan Kredit Bank Umum

Penyaluran kredit bank umum pada triwulan II-2009 secara tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 21,87% (yoy) mencapai Rp6,66 triliun, melambat dibandingkan triwulan I-2009 sebesar 27,49% (yoy). Hal tersebut dipengaruhi kehati-hatian perbankan menyikapi pemulihan ekonomi global serta menunggu hasil pemilihan presiden. Sementara secara tahun kalender, penyaluran kredit telah mencapai sebesar 11,40% (ytd).

Menurut jenis penggunaan, kredit modal kerja tumbuh positif sebesar 8,55% (yoy), namun lebih lambat dibandingkan triwulan I-2009 sebesar 15,89% (yoy). Pertumbuhan tersebut dipengaruhi kebutuhan terhadap dana perbankan untuk modal usaha yang digunakan untuk membeli hasil pertanian walaupun tidak sebesar periode sebelumnya.

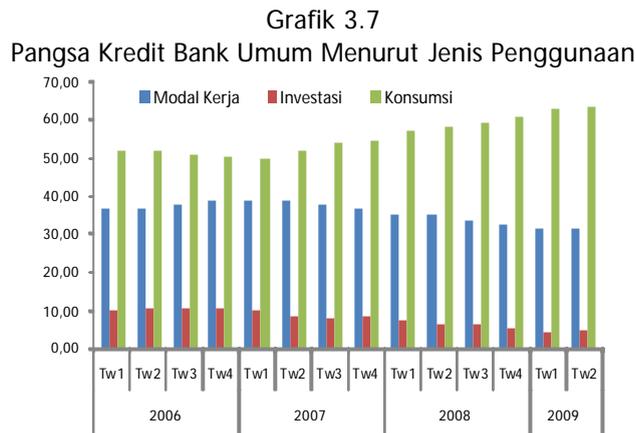
Kinerja serupa ditunjukkan kredit konsumsi yang tumbuh sebesar 33,29% (yoy) pada triwulan II-2009 melambat dibandingkan pertumbuhan kredit triwulan sebelumnya sebesar 40,21% (yoy). Pertumbuhan kredit konsumsi sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dari sisi kegiatan konsumsi rumah tangga. Di sisi lain, selama dua tahun terakhir pertumbuhan kredit investasi terus masih mengalami kontraksi namun mulai menunjukkan perbaikan. Pada triwulan II-2009, kredit investasi terkoreksi sebesar -7,17% (yoy) tidak sedalam pada triwulan I-2009 yang mencapai -17,2% (yoy). Upaya pemda untuk meningkatkan infrastruktur publik seperti pembangunan BIL, dan sarana penunjangnya seperti infrastruktur listrik mulai mendorong kegiatan investasi yang tercermin dari mulai membaiknya pertumbuhan kredit investasi.

Grafik 3.6
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB
(Rp miliar)



Sumber : KBI Mataram

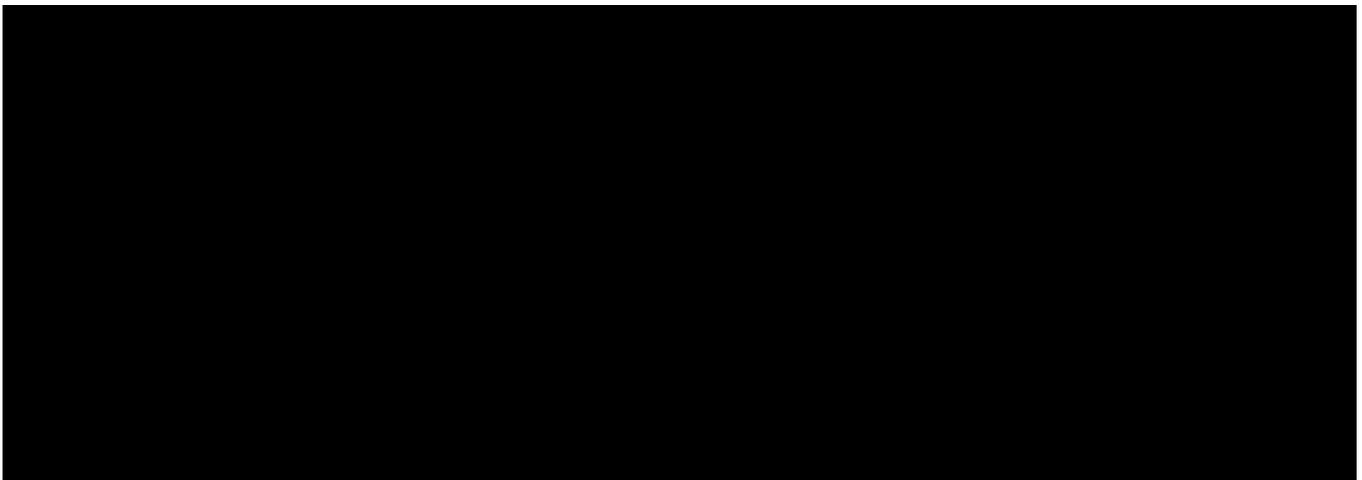
Rendahnya tingkat risiko yang dipersepsikan kalangan perbankan yang tercermin dari rendahnya rasio NPL kredit konsumsi menyebabkan tingginya penyaluran kredit konsumsi sehingga segmen kredit konsumsi tetap menjadi primadona penyaluran kredit bank umum di NTB. Adapun pangsa kredit konsumsi mencapai 63,52%, disusul kredit untuk modal kerja dan investasi masing-masing mencapai 31,41% dan 5,06%.



Sumber : KBI Mataram

Pangsa kredit modal kerja sejak 2006 yang relatif stagnan dan kecilnya kredit investasi ini perlu mendapat perhatian dari manajemen bank agar terus menggali potensi penyaluran dana ke arah yang lebih produktif, mengingat kedua jenis kredit tersebut memiliki *multiplier effect* yang lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi dibanding jenis kredit konsumtif. Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI) relatif memiliki respon yang lebih cepat dalam menggerakkan sektor riil yang pada akhirnya mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan menjadi salah satu solusi yang cepat dalam menyerap angkatan kerja.

Tabel 3.2.
Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB (%)

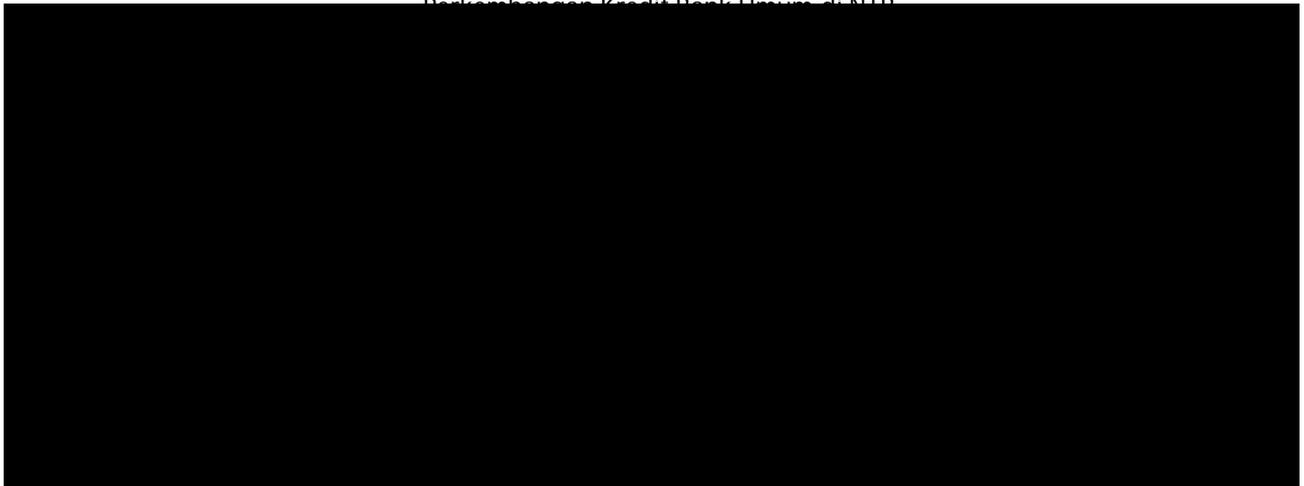


Sumber : KBI Mataram

Pertumbuhan kredit konsumsi yang semakin meningkat sejak triwulan II-2007 menunjukkan bahwa pangsa pasar yang besar disertai pola konsumsi masyarakat NTB yang cenderung konsumtif menjadi daya tarik kuat bagi industri perbankan. Akibat kondisi tersebut, persaingan yang cukup tinggi di segmen yang sama mendorong bank untuk mencari alternatif pembiayaan dan fasilitas yang diminati oleh masyarakat, seperti kemudahan untuk memperoleh kartu kredit dan kemudahan dalam proses pengajuan kredit yang relatif lebih singkat.

Tabel 3.3.

Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB



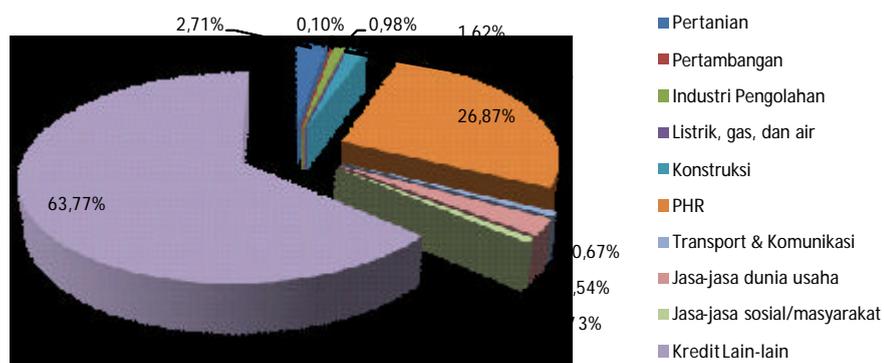
Sumber : KBI Mataram

Penurunan suku bunga acuan BI rate hingga menjadi 7,00% pada Juni 2009 telah direspon lebih baik oleh perbankan dengan menurunkan rata-rata suku bunga kredit per posisi Juni 2009 pada kisaran 13,8%. Sedangkan untuk suku bunga deposito sudah mendekati suku bunga acuan BI rate yang mencapai rata-rata 7,03%.

Penyaluran kredit bank umum di NTB secara sektoral pada triwulan II-2009 masih didominasi untuk sektor-sektor primadona yaitu perdagangan, hotel dan restoran (26,87%), pertanian (2,71%), jasa dunia usaha (2,54%) dan konstruksi (1,62%). Pola penyebaran kredit tersebut relatif tidak berubah dibandingkan periode-periode sebelumnya, mengingat karakteristik perekonomian NTB yang digerakkan oleh 3 sektor andalan yaitu pertanian, pertambangan dan perdagangan, hotel dan restoran.

Grafik 3.8

Pangsa Kredit Bank Umum Juni 2009 Secara Sektoral di NTB



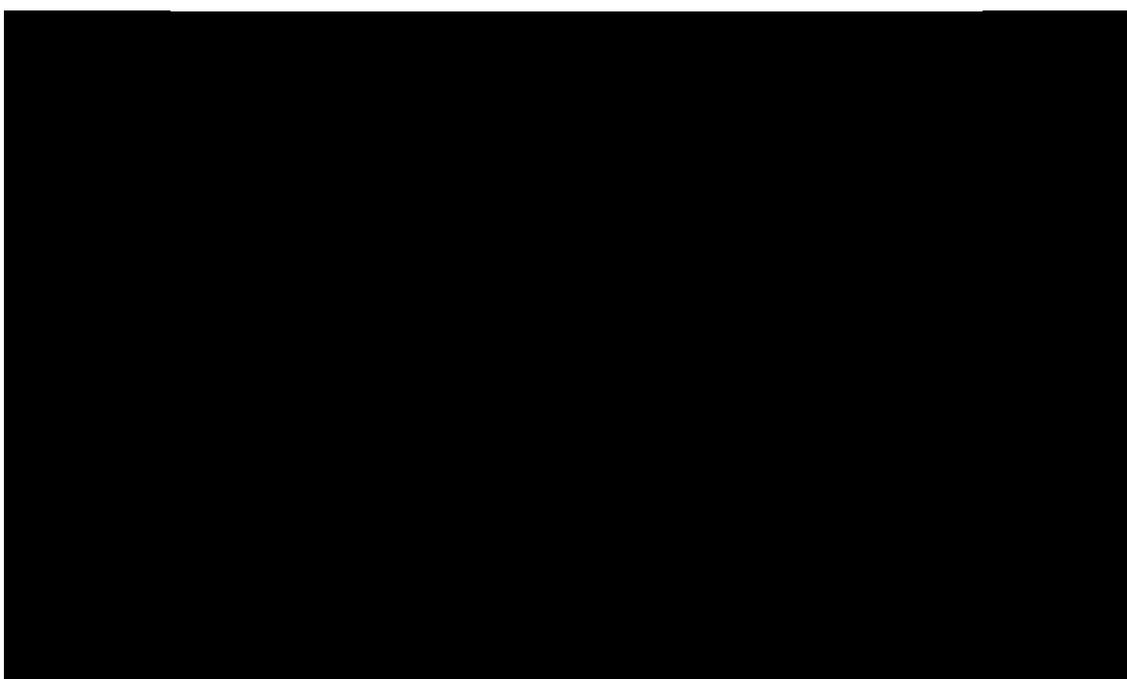
Sumber : KBI Mataram

3.2.4. Risiko Kredit

Risiko kredit bank umum di NTB relatif terjaga, ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang secara umum masih stabil di bawah level 5%, yaitu sebesar 2,47% lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu 2,55%. Peningkatan pertumbuhan kredit yang dibarengi dengan konsistensi perbankan dalam penerapan penilaian risiko dan prinsip kehati-hatian dalam dalam menyalurkan kredit baru merupakan faktor yang mempengaruhi perbaikan kualitas kredit .

Secara sektoral, penurunan NPL dialami sektor PHR, dan lain-lain (konsumtif) yang secara keseluruhan mencerminkan 90% pangsa kredit. Sementara beberapa sektor mengalami sedikit kenaikan seperti yang dialami sektor pertambangan yang mencapai 27,76% (triwulan sebelumnya 25,2%). Tingginya NPL di sektor pertambangan bersumber dari permasalahan perizinan penambangan pasir di Lombok Tengah untuk pembangunan Bandara Internasional Lombok.

Tabel 3.4
Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB

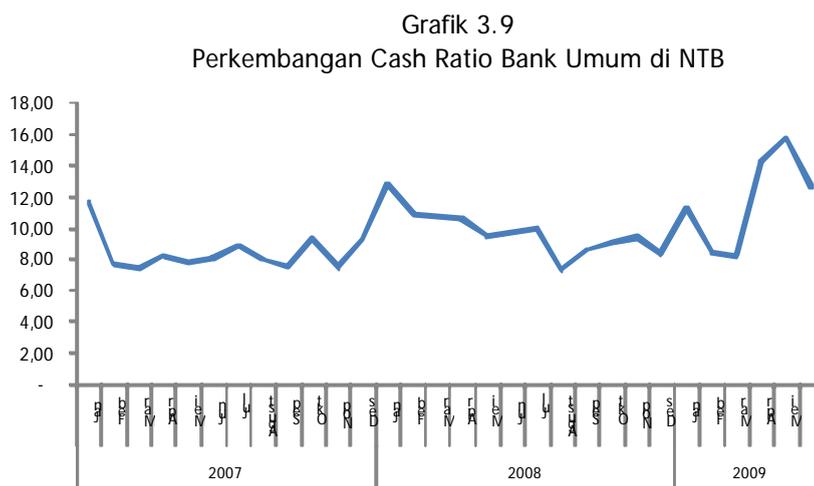


Sumber : KBI Mataram

3.2.5. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas perbankan pada triwulan II-2009 masih rendah. Pengelolaan likuiditas yang baik akan terlihat dari kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila likuiditas tidak dikelola dengan baik, bank akan dihadapkan pada risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan usahanya.

Salah satu indikator likuiditas perbankan yakni LDR menunjukkan pengetatan yang tercermin dari angka LDR yang mencapai 97,76% pada triwulan II-2009 sementara di triwulan sebelumnya tercatat sebesar 94,42%. Potensi gangguan solvabilitas diperkirakan minimal seiring dengan tren peningkatan rasio kas bank (*cash ratio*). Hingga triwulan II-2009, *cash ratio* bank tercatat meningkat dari 8,22% di triwulan sebelumnya menjadi 12,61% di atas batas minimum 4,05% yang ditetapkan Bank Indonesia.



Sumber : KBI Mataram

Dilihat dari segi waktu, sebagian besar DPK bank umum di NTB merupakan dana jangka pendek. Komposisi DPK secara berurutan adalah simpanan tabungan (54,05%), simpanan giro (25,08%) dan simpanan deposito (20,87%) yang didominasi oleh simpanan deposito dengan jangka waktu 1 bulan. Melihat struktur pendanaan bank umum tersebut, menjadikan perbankan cukup hati-hati dalam menanamkan dananya dalam bentuk kredit yang diberikan.

Kehati-hatian perbankan tersebut tercermin dari dominasi penyaluran kredit untuk sektor konsumsi yang cukup besar dan umumnya diperuntukkan bagi pegawai negeri dengan pembayaran angsuran melalui pemotongan gaji. Porsi terbesar kedua adalah kredit modal kerja yang berjangka waktu pendek. Sementara itu, kredit investasi porsinya cukup kecil dan pertumbuhannya juga relatif lamban, karena sifatnya yang jangka panjang dengan risiko kredit yang lebih besar. Risiko likuiditas masih relatif kecil, mengingat *cash ratio* bank umum cukup optimal meskipun LDR bank umum mencapai 97,76%.

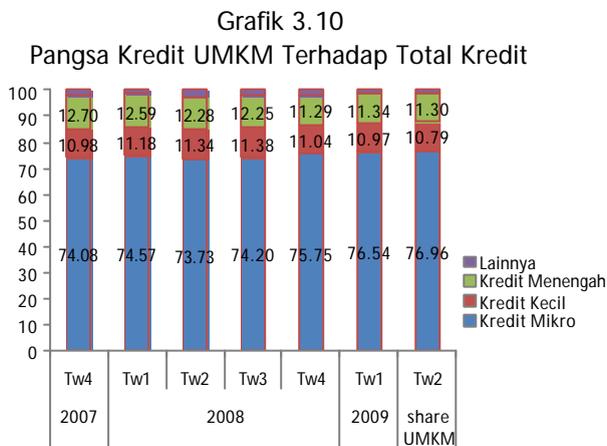
3.2.6. Risiko Pasar

Risiko pasar bank umum di NTB relatif rendah yang tercermin pada suku bunga dan nilai tukar. Dari sisi suku bunga, seiring dengan penurunan suku bunga acuan BI

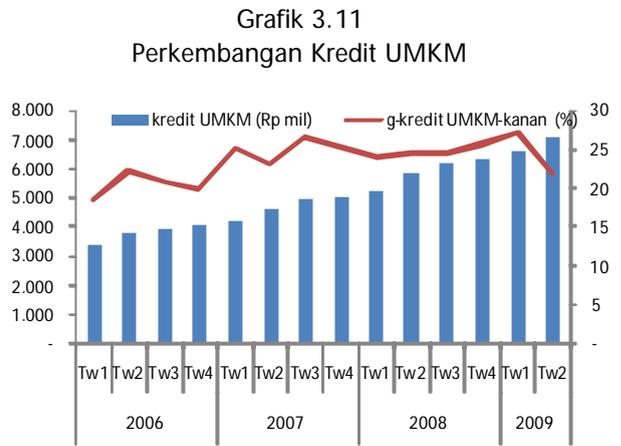
rate, respon penurunan suku bunga DPK lebih cepat, dibandingkan dengan penurunan suku bunga kredit yang biasanya akan direspon pada triwulan berikutnya, sehingga *spread* suku bunga relatif terjaga. Dengan kondisi tersebut maka fluktuasi suku bunga secara keseluruhan masih dapat dihadapi oleh bank. Kemungkinan risiko yang dihadapi bank hanya berkurangnya margin keuntungan yang diterima.

3.3. Perkembangan Kredit UMKM

Sampai dengan triwulan II-2009, perkembangan kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terus menunjukkan peningkatan. Dengan tingkat pertumbuhan kredit mencapai 21,80% (yoy) mampu memperluas pangsaanya terhadap total kredit hingga 99,04% secara nominal sebesar Rp7,01 triliun. Di mana hampir seluruh kredit yang disalurkan oleh bank umum di NTB mempunyai plafond kurang dari Rp5 miliar.

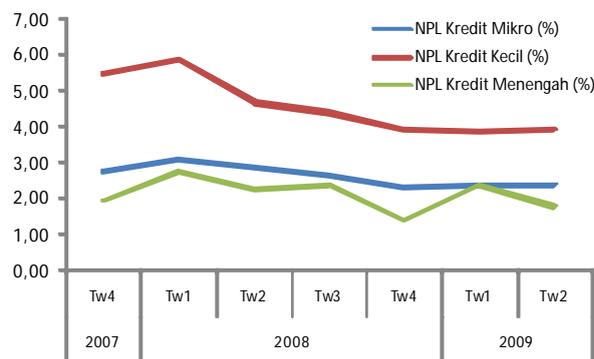


Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.12
Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM



Sumber : KBI Mataram

Menurut skala kreditnya, 76,96% penyaluran kredit UMKM disalurkan dalam bentuk kredit mikro atau sebesar Rp5,44 triliun, sedangkan untuk kredit kecil dan menengah memiliki pangsa 10,79% dan 11,30%. Secara nominal, kredit untuk usaha

kecil mencapai sebesar Rp 0,76 triliun dan kredit untuk usaha menengah sebesar Rp0,80 triliun.

Berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran kredit UMKM masih didominasi oleh kredit konsumsi dengan nominal kredit sebesar Rp 4,38 triliun dengan pangsa 62,39% dari total kredit UMKM yang telah disalurkan, diikuti dengan kredit modal kerja sebesar Rp2,30 triliun dengan pangsa 32,76% sedangkan kredit investasi sebesar Rp 0,34 triliun dengan pangsa 4,84%.

Untuk mendorong penyaluran kredit UMKM, Kantor Bank Indonesia Mataram pada triwulan laporan telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pembiayaan sektor UMKM oleh perbankan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memprakarsai perjanjian kerjasama antara Badan Pelaksana KAPET Bima dan perbankan di kota dan kabupaten Bima yang bertujuan untuk mengembangkan komoditas unggulan melalui pemberdayaan pelaku usaha lokal dan masyarakat wilayah Bima melalui pembiayaan perbankan.

Selain itu, kebijakan perbankan juga turut mendorong berkembangnya UMKM dengan dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia nomor 11/1/DPNP, yang menetapkan bobot risiko dalam perhitungan aktiva kredit usaha rakyat (KUR) sebesar 20%. Diharapkan dengan ditetapkannya ketentuan tersebut dapat mendorong perbankan lebih banyak menyalurkan kredit mikro dengan skema penjaminan.

Program pemerintah untuk meningkatkan akses usaha mikro ke perbankan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang sumber dananya 100% merupakan dana murni perbankan, dan 70% risiko kredit bermasalah-nya ditanggung pemerintah melalui Askrido dan Perusahaan Sarana Penjaminan Usaha, telah direspon secara positif realisasinya di NTB yang sampai dengan posisi triwulan II-2009 tercatat sebesar Rp84,5 miliar.

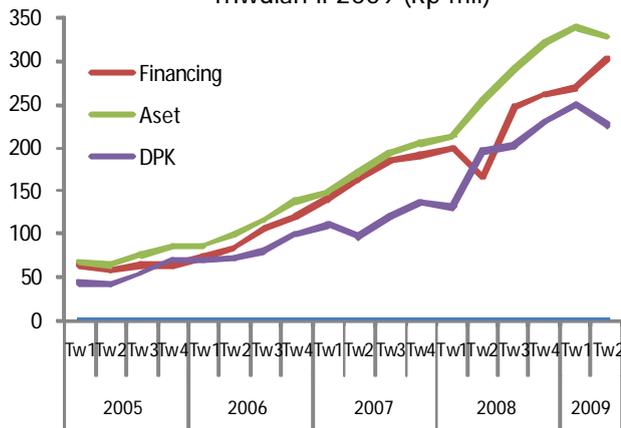
3.4. Perkembangan Bank Syariah

Pada triwulan II-2009, perkembangan industri perbankan syariah terus mencatatkan perkembangan yang menggembirakan yang tercermin dari pertumbuhan aset, dana pihak ketiga maupun pembiayaan. Hal ini mengindikasikan perbankan syariah memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang di NTB mengingat penduduknya yang mayoritas memeluk agama Islam. Sampai dengan triwulan II-2009, aset bank syariah mampu tumbuh sebesar 29,26% (yoy) dari Rp 289,43 miliar pada triwulan II-2008 menjadi Rp 374,13 miliar pada triwulan laporan. Jumlah tersebut menurun dibandingkan pertumbuhan triwulan I 2009 yang mencapai 52,28% (yoy).

Sementara itu, pangsa aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan di NTB baru mencapai 3,6% dan masih dibawah target indikatif aset perbankan syariah yang ditetapkan sebesar 5%.

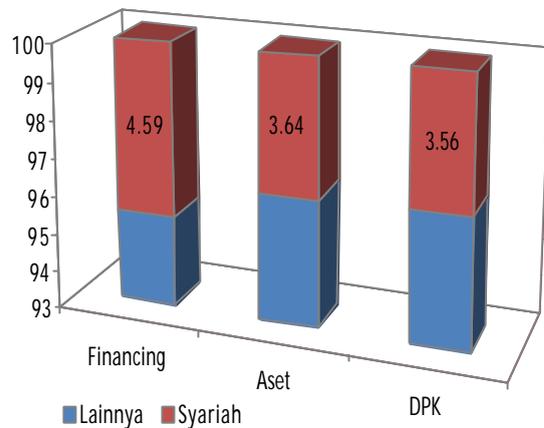
Di lain sisi, pertumbuhan pembiayaan tercatat mengalami peningkatan hingga mencapai 32,96%(yoy) dengan nominal pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp325,54 miliar. Sejalan dengan peningkatan DPK menjadi sebesar Rp 254,24 miliar dengan tingkat pertumbuhan yang mencapai 34,90% (yoy). Secara agregat *Financing Deposit Ratio* (FDR) perbankan syariah NTB pada triwulan II-2009 meningkat menjadi 128,04%, lebih tinggi dibandingkan pencapaian pada triwulan sebelumnya sebesar 107,04%.

Grafik 3.13
Perkembangan Perbankan Syariah di NTB
Triwulan II-2009 (Rp mil)



Sumber : KBI Mataram

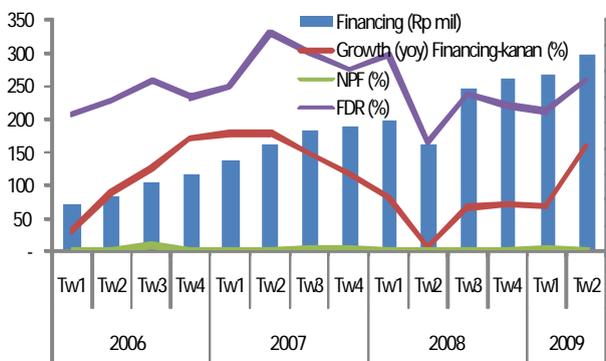
Grafik 3.14
Pangsa Syariah Terhadap Perbankan di NTB
Triwulan II-2009 (%)



Sumber : KBI Mataram

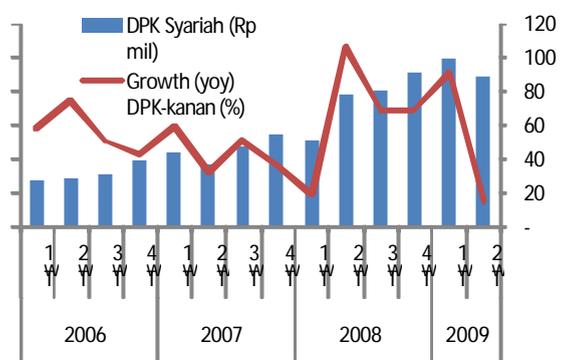
Sementara itu, risiko pembiayaan baik bank umum syariah maupun BPR Syariah di NTB pada triwulan II-2009 mengalami penurunan. Hal itu ditunjukkan oleh rasio gross *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah sebesar 1,19%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,72%.

Grafik 3.15
Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah
di NTB



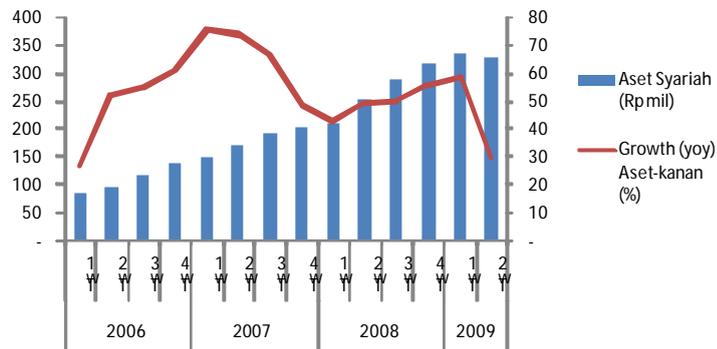
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.16
Perkembangan DPK Perbankan Syariah
di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.17
Perkembangan Aset Perbankan Syariah
di NTB



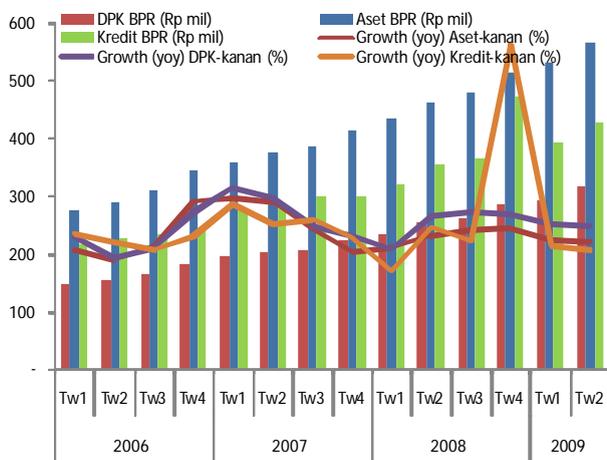
Sumber : KBI Mataram

3.5. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Ekspansi kredit yang dilakukan BPR juga tetap berkualitas dengan angka rasio NPL yang cenderung membaik dan lebih ditujukan kepada sektor yang produktif. Perkembangan indikator BPR di wilayah kerja Bank Indonesia Mataram selama triwulan II-2009 menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah kantor, belum ada penambahan yaitu masih terdapat 68 BPR dengan 77 jumlah kantor, serta 3 BPR yang beroperasi secara syariah. Proses intermediasi BPR berjalan cukup baik seiring dengan perbaikan kualitas kredit.

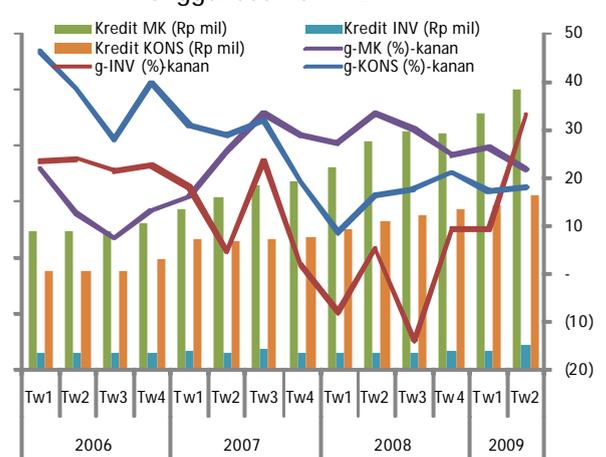
Total aset BPR pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 566 miliar atau meningkat sebesar 22,15% dibandingkan dengan triwulan II-2008. Namun jika dibandingkan akhir tahun lalu meningkat sebesar 9,67% (ytd). Peningkatan tersebut lebih banyak bersumber dari dana pihak ketiga yang meningkat sebesar 24,80% sehingga menjadi Rp 318,74 miliar. Suku bunga yang relatif lebih tinggi dan kemudahan pelayanan setoran nasabah menjadi daya tarik BPR dalam menyedot dana masyarakat.

Grafik 3.18
Perkembangan Aset & DPK BPR di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.19
Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis
Penggunaan di NTB



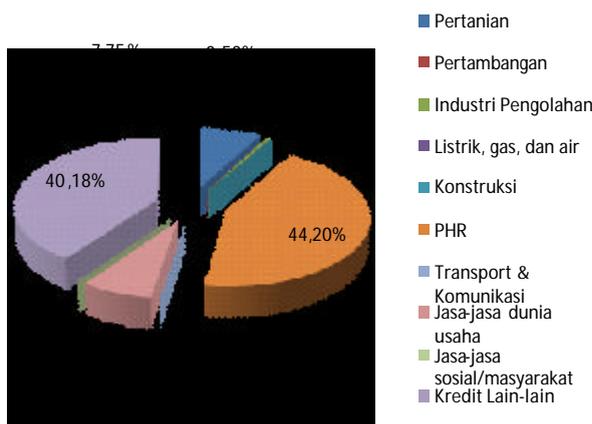
Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit modal kerja menjadi penyumbang terbesar kredit BPR. Kredit yang disalurkan BPR di NTB sampai dengan triwulan II-2009 sebesar Rp 426 milyar, dengan pangsa kredit modal kerja mencapai 58,37%, kredit investasi 5,07% dan konsumtif sebesar 36,55%. Meskipun BPR memiliki kegiatan operasional yang sama dengan bank umum, namun BPR memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank umum. BPR memiliki prosedur pemberian kredit yang lebih cepat dan BPR lebih mengutamakan pendekatan personal. Banyaknya usaha mikro dan kecil yang dimiliki masyarakat NTB menjadi faktor pemicu tingginya penyaluran kredit ke modal kerja. Namun demikian bila dilihat secara sektoral, sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati ranking pertama bagi BPR dalam menyalurkan kreditnya yaitu sebesar Rp 188 milyar atau 44,20%, kemudian diikuti sektor lain-lain sebesar Rp 171 milyar atau 40,18%.

Fungsi intermediasi BPR pada triwulan ini mengalami penurunan, ditunjukkan dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menurun dari 138,43% pada triwulan yang sama tahun lalu menjadi 133,82%. Namun demikian rasio ini jauh lebih tinggi dibandingkan LDR bank umum yang mencapai 97,76%. Tingginya rasio LDR BPR mengindikasikan adanya penggunaan dana di luar DPK untuk penyaluran kredit. Hal ini perlu disikapi secara hati-hati untuk mengelola risiko likuiditasnya. Penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan DPK yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit.

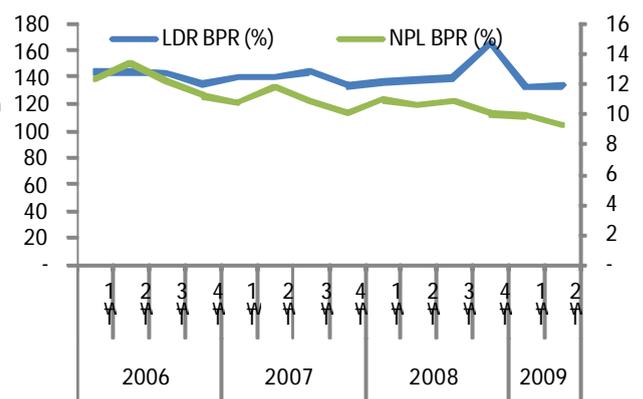
Kualitas kredit yang disalurkan oleh BPR pada triwulan laporan masih tetap pada kisaran yang tinggi yaitu 9,23%, namun kondisi ini lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 9,88%.

Grafik 3.20
Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut Sektor Ekonomi di NTB Pada Triwulan II 2009



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.21
Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB



Sumber : KBI Mataram

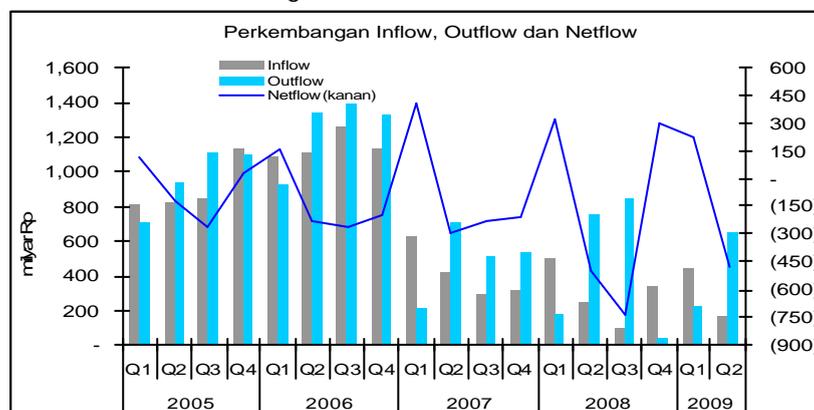
BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Perkembangan sistem pembayaran di NTB tetap lancar, aman dan terkendali. Pada triwulan II-2009 masih tetap terjadi net outflow seperti triwulan sebelumnya yang disebabkan oleh peningkatan ekspansi kredit perbankan yang didorong meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat. Sementara itu, kebijakan di bidang instrument pembayaran non tunai tetap diarahkan untuk penyediaan sistem pembayaran yang efektif, efisien, aman dan handal dengan memperhatikan aspek perlindungan konsumen.

4.1. Transaksi Keuangan Secara Tunai

Peningkatan penyaluran kredit perbankan yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan penghimpunan dana masyarakat, berdampak aliran uang keluar (*cash outflow*) dari Bank Indonesia terjadi peningkatan. Seperti pada periode-periode sebelumnya, pada triwulan II-2009 terjadi *net outflow* karena aliran uang masuk (*cash inflow*) lebih kecil dibandingkan aliran uang keluar (*cash outflow*), atau dengan kata lain setoran dari perbankan masih lebih kecil dibandingkan penarikan yang dilakukan oleh perbankan. Hal ini disebabkan peningkatan ekspansi kredit perbankan yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan penghimpunan dana masyarakat, disamping optimalisasi penggunaan plafond kredit oleh debitur yang terlihat dari *undisbursed bans* semakin kecil dimana pada triwulan laporan sebesar 5,47% sedangkan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 7,06%, menandakan terjadi peningkatan aktivitas ekonomi di masyarakat meskipun masih didorong oleh kegiatan konsumsi rumah tangga, tercermin dari proporsi kredit yang disalurkan untuk sektor konsumsi menguasai pangsa 61,90%.

Grafik 4.1.
Perkembangan Inflow, Outflow dan Netflow



Sumber : KBI Mataram

Aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank umum di NTB selama triwulan II-2009 tercatat sebesar Rp162 miliar atau menurun sebesar 63,51% dari triwulan I-2009 yang mencapai Rp444 miliar. Sementara itu, *cash outflow* dari kas Bank Indonesia Mataram tercatat sebesar Rp640 miliar atau meningkat cukup signifikan mencapai 192,24% dibandingkan triwulan I-2009 dengan nominal Rp219 miliar. Peningkatan kegiatan perkasan (*net outflow*) ini disebabkan faktor musiman untuk pemenuhan keperluan sekolah di akhir triwulan laporan, disamping peningkatan aktivitas ekonomi seiring dengan tibanya panen raya di sektor pertanian terutama dari komoditas padi dan jagung.

4.2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil

Kebutuhan uang pecahan kecil masyarakat di NTB pada triwulan II-2009 mengalami peningkatan. Jumlah nominal yang ditukarkan masyarakat NTB baik melalui kas keliling maupun langsung ke Kantor Bank Indonesia (KBI) Mataram mencapai Rp25,15 miliar atau meningkat sebesar 6,70% bila dibandingkan triwulan I-2009 yang tercatat sebesar Rp23,57 miliar. Peningkatan tersebut disebabkan masyarakat masih memerlukan uang pecahan kecil yang digunakan untuk pengembalian dari pecahan besar dalam mendukung aktivitas transaksi bisnisnya. Secara keseluruhan, penukaran keluar pecahan mata uang kertas rupiah yang paling diminati masyarakat adalah pecahan Rp5.000,00 sebanyak 1.306.155 lembar, diikuti oleh pecahan Rp1.000,00 sebanyak 1.130.538 lembar dan pecahan Rp10.000,00 sebanyak 728.037 lembar. Adanya pergeseran jumlah penukaran dengan pecahan Rp1.000,00 ke pecahan Rp5.000,00 disebabkan oleh kebijakan Bank Indonesia yang membatasi penukaran dengan pecahan Rp1.000,00 mengingat keterbatasan persediaan pecahan Rp1.000,00 tersebut.

Grafik 4.2.
Perkembangan Penukaran Uag Pecahan Kecil



Sumber : KBI Mataram

Grafik 4.3
Komposisi Penukaran Uang Kertas



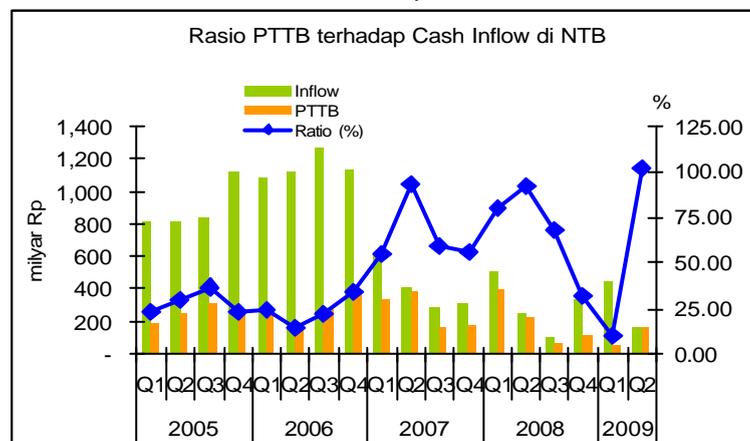
Sumber : KBI Mataram

4.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal

Pada triwulan II-2009, jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan (PTTB= Pemberian Tanda Tidak Berharga) di NTB mencapai Rp165 miliar atau rata-rata sebesar Rp55 miliar/bulan, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya Rp45 miliar. Porsi jumlah PTTB terhadap *cash inflow* pada triwulan laporan mencapai 101,85% meningkat dibandingkan triwulan I-2009 yang mencapai 10,18% karena uang masuk pada triwulan I-2009 baru di PTTB pada triwulan II-2009.

Besarnya volume PTTB sangat tergantung dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan uang kartal dan kebijakan Bank Indonesia dalam pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE). Pentingnya kesadaran masyarakat dalam memperlakukan fisik uang secara baik dan benar antar lain dengan tidak melipat uang kertas, tidak membasahi, tidak mencoret-coret dan tidak melubangi (*distafles*), akan semakin memperpanjang usia edar uang kartal dan menundanya untuk menjadi uang tidak layak edar. Disisi lain, Bank Indonesia secara berkelanjutan melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas akan pentingnya perlakuan yang tepat terhadap uang kartal karena peningkatan pemusnahan uang kartal berdampak pada kenaikan biaya pencetakan uang baru untuk menggantikan uang yang dimusnahkan tersebut.

Grafik 4.4
Rasio PTTB terhadap Cash Inflow



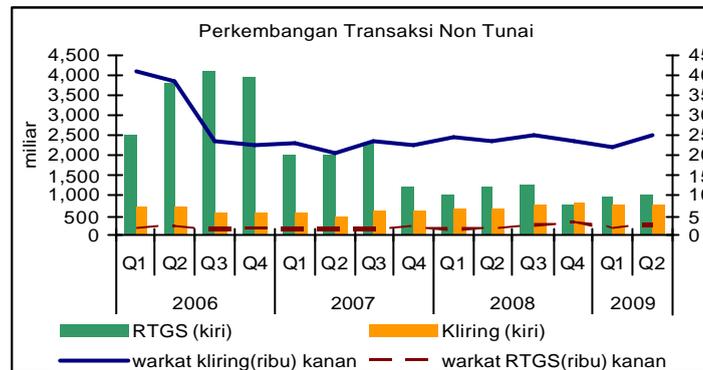
Sumber : KBI Mataram

4.4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai

Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana RTGS maupun kliring pada triwulan laporan menunjukkan kecenderungan menurun sepanjang dua tahun terakhir, namun sedikit terjadi peningkatan dibandingkan triwulan I-2009. Secara nominal, transaksi dengan menggunakan RTGS lebih besar dibandingkan dengan transaksi kliring. Selama triwulan II-2009, penyelesaian transaksi BI-RTGS di KBI

Mataram mencapai Rp989 miliar, sementara melalui sistem kliring hanya tercatat sebesar Rp732 miliar

Grafik 4.5
Perkembangan Transaksi Non Tunai



Sumber : KBI Mataram

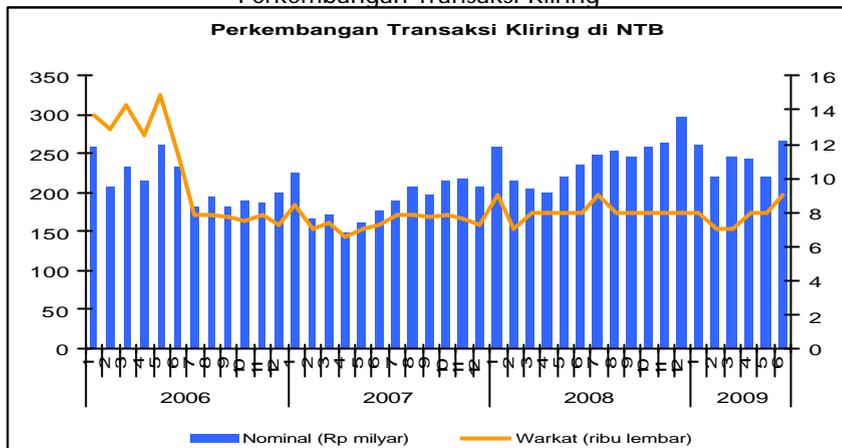
Berdasarkan konfirmasi dari beberapa bank besar di NTB, kecenderungan penurunan transaksi baik kliring maupun RTGS disebabkan transaksi yang dilakukan nasabah lebih banyak menggunakan ATM dan setoran tunai untuk ditransfer ke rekening lawan bisnis di daerah lain dengan menggunakan bank yang sama. Selain itu, adanya alternatif lain yang ditawarkan beberapa bank dan lembaga lainnya seperti Kantor Pos dan Pegadaian untuk pengiriman uang melalui Western Union dengan prosedur yang lebih mudah dan lebih cepat meskipun dengan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan sarana kliring ataupun RTGS. Dengan bertambahnya jumlah bank yang beroperasi di Kota Mataram, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan transaksi dengan bank yang sama. Seperti diketahui bahwa transaksi pengiriman melalui ATM relatif dalam jumlah yang kecil dengan rata-rata per hari maksimal Rp25 juta. Namun bermanfaat bagi pelaku bisnis, mengingat frekuensinya dapat dilakukan beberapa kali ke mitra bisnisnya per hari dengan biaya yang rendah apabila dilakukan pada bank yang sama. Hal ini mengindikasikan pula bahwa nasabah memiliki perhatian yang besar terhadap masalah biaya dan kecepatan transaksinya.

a. Transaksi Kliring

Penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana kliring pada triwulan II-2009 menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah transaksi kliring tercatat sebesar Rp732 milyar meningkat 0,69% (qtq) dibandingkan dengan jumlah transaksi kliring pada triwulan I-2009. Dilihat dari volumenya, jumlah warkat yang diproses pada triwulan laporan tercatat sebanyak 23,98 ribu lembar meningkat 8,90% (qtq). Peningkatan nilai transaksi dan volume tersebut terkait dengan peningkatan kegiatan ekonomi seiring dengan panen raya di

sektor pertanian dan pembayaran proyek-proyek pemerintah yang dibiayai dari dana APBD namun realisasinya masih kecil yaitu pada kisaran 30,2%.

Grafik 4.6
Perkembangan Transaksi Kliring

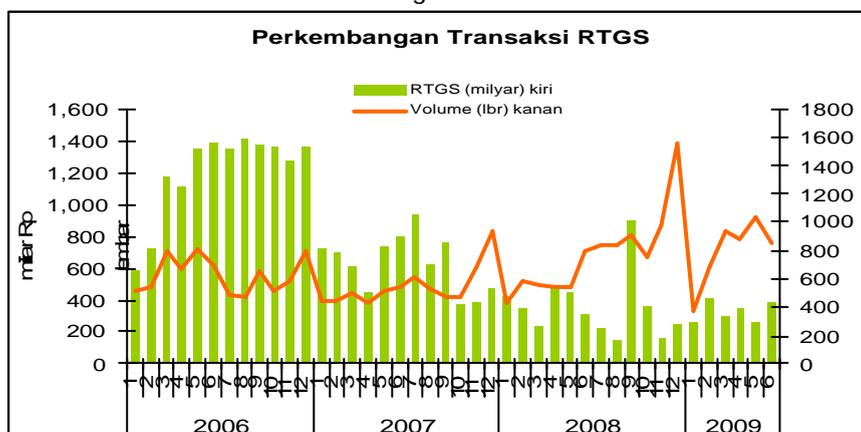


Sumber : KBI Mataram

b. Transaksi RTGS (Real Time Gross Settlement)

Nominal transaksi melalui RTGS di NTB mengalami peningkatan secara qtr, namun secara yoy menurun. Meskipun transaksi melalui RTGS memiliki keunggulan dalam kecepatan dan ketepatan dalam penyelesaian transaksi dan risiko settlementnya dapat diperkecil, namun demikian seiring dengan makin berkembangnya instrumen transaksi antar bank seperti Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), western union, internet banking turut berpengaruh pada transaksi RTGS. Pada periode laporan, baik transaksi masuk (*incoming*) maupun transaksi keluar (*outgoing*) melalui RTGS menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara total, transaksi melalui RTGS terjadi peningkatan sebesar 3,02% dari Rp960 milyar pada triwulan I2009 menjadi Rp989 milyar pada triwulan laporan.

Grafik 4.8
Perkembangan Transaksi RTGS



Sumber : KBI Mataram

Dari sisi volume, terdapat peningkatan RTGS pada triwulan II-2009. Jumlah transaksi RTGS tercatat sebanyak 2.773 transaksi, meningkat 39,42% dibanding triwulan I-2009 yaitu sebesar 1.989 transaksi.

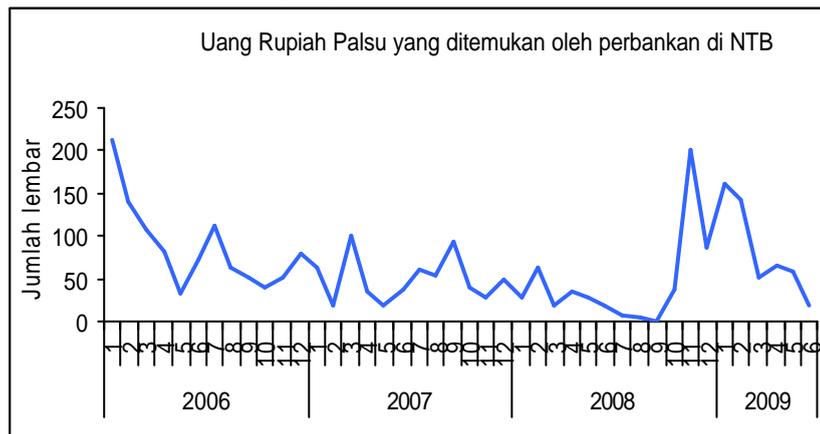
4.5. Penemuan Uang Palsu

Jumlah uang palsu yang ditemukan di perbankan di NTB pada triwulan II-2009 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, namun bila dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya terdapat peningkatan. Uang palsu yang dicatat oleh Bank Indonesia Mataram pada triwulan II-2009 sebanyak 144 lembar lebih kecil dibandingkan dengan triwulan I-2009 yang tercatat sebanyak 356 lembar. Dilihat dari jumlah lembarnya maupun nilainya, pecahan yang paling banyak ditemukan adalah pecahan Rp50.000,-.

Uang palsu yang diterima Bank Indonesia diperoleh dari laporan perbankan maupun masyarakat umum, kemudian diteruskan kepada pihak Kepolisian untuk penanganan secara hukum. Uang palsu ini umumnya diketahui ketika disetorkan melalui kasir perbankan.

Dalam rangka menekan dan mencegah peredaran uang palsu di masyarakat, Bank Indonesia secara terus menerus melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah dengan metode **3D** (Dilihat, Diraba dan Diterawang). Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui media massa maupun melalui pertemuan secara langsung dengan dinas/instansi, akademisi, siswa (dari TK sampai dengan SMA) sampai kepada masyarakat umum.

Grafik 4.9
Uang Rupiah Palsu di Perbankan NTB



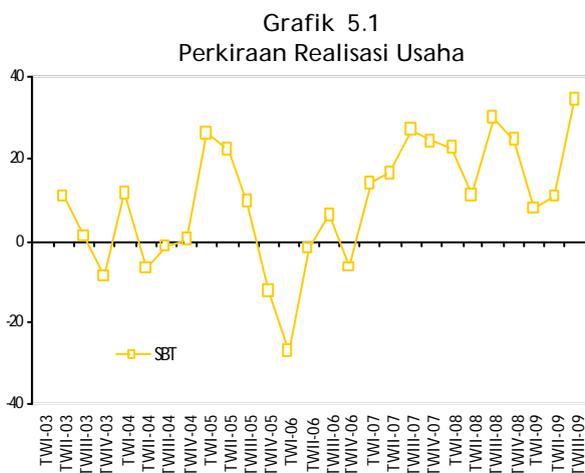
Sumber : KBI Mataram

BAB 5 PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

5.1 PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

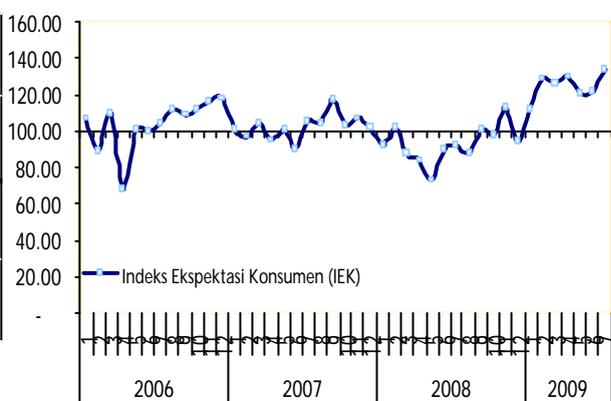
Pada triwulan III-2009, ekonomi Nusa Tenggara Barat diproyeksikan tumbuh sebesar 3,75%. Konsumsi rumah tangga diperkirakan mengalami peningkatan dipengaruhi faktor musiman yakni, awal tahun ajaran sekolah 2009/2010 di bulan Juli 2009, ibadah puasa bulan Ramadhan dan perayaan Idul Fitri pada Agustus – September 2009. Di sisi lain, percepatan proyek pembangunan infrastruktur fisik akan turut mendorong kenaikan konsumsi pemerintah maupun investasi dari sektor pemerintah. Di tengah kendala perizinan hutan pinjam pakai, kegiatan ekspor komoditas utama konsentrat tembaga diyakini akan terus membaik sejalan dengan momentum peningkatan harga komoditas mineral di pasar internasional.

Secara agregat, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2009 diperkirakan mampu mencapai kisaran 4,5-5,5%. Sejalan dengan pemulihan ekonomi global, kegiatan ekspor akan terus berada pada tren peningkatan di semester II-2009. Namun demikian, kendala perizinan hutan pinjam pakai untuk kegiatan penambangan yang berpotensi mengurangi penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut harus segera diselesaikan tahun ini agar kegiatan ekspor konsentrat tembaga di tahun 2010 tidak mengalami distorsi. Optimisme kinerja ekonomi Nusa Tenggara Barat juga terlihat dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha dan Survei Konsumen yang dilakukan terhadap pengusaha dan konsumen di Nusa Tenggara Barat. Para pengusaha dan konsumen masing-masing menyatakan keyakinan akan peningkatan realisasi usaha dan kegiatan ekonomi di masa mendatang.



Sumber: BI

Grafik 5.2
Ekspektasi Ekonomi Konsumen



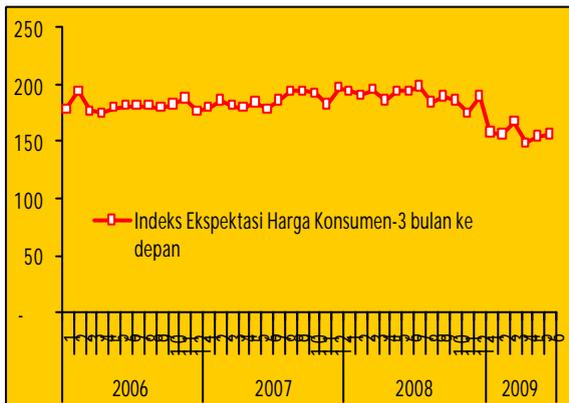
Sumber: BI

5.2 PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

Laju inflasi di triwulan III-2009 diperkirakan akan mencapai 4,1%. Tren penurunan laju inflasi pada semester I-2009 diyakini akan perlahan berbalik arah di triwulan III-2009. Tekanan inflasi pada periode Juli-September 2009 akan lebih dipengaruhi peningkatan konsumsi masyarakat terkait awal tahun ajaran sekolah, panen tembakau, ibadah puasa Ramadhan, dan perayaan Idul Fitri. Sementara tekanan inflasi inti akan berkurang seiring terus menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika serta masih adanya peluang peningkatan utilisasi kapasitas produksi untuk merespon kenaikan permintaan.

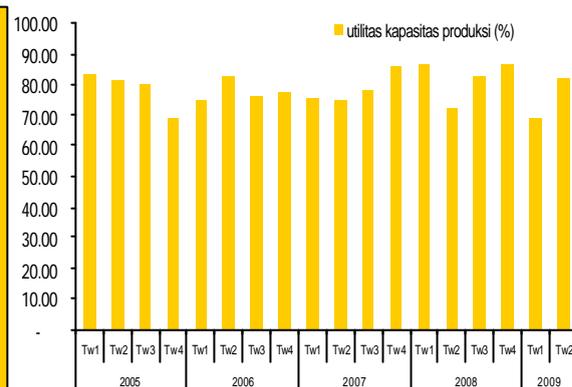
Sampai dengan akhir tahun 2009, inflasi Nusa Tenggara Barat diprediksi akan berada pada level 4,73%. Terjaganya laju inflasi di bawah 5% mensyaratkan tidak adanya perubahan harga komoditas kelompok *administered prices* seperti harga BBM. Relatif rendahnya laju inflasi tersebut turut diperkuat hasil Survei Konsumen yang menyatakan ekspektasi harga pada periode mendatang belum akan mengalami peningkatan.

Grafik 5.3
Ekspektasi Harga Konsumen



Sumber: BI

Grafik 5.4
Utilisasi Kapasitas Produksi



Sumber: BI

5.3 PROSPEK PERBANKAN NUSA TENGGARA BARAT

Pertumbuhan penyaluran kredit di tahun 2009 diperkirakan mencapai kisaran 24%, sesuai rencana bisnis perbankan di Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut dikonfirmasi hasil Survei Opini Pejabat Perbankan yang mengindikasikan terus membaiknya ekspektasi penyaluran kredit perbankan untuk kredit konsumtif dan produktif.

Penurunan BI rate mencapai 225 bps pada periode Desember 2008-Juni 2009 telah memberikan ruang yang cukup bagi perbankan untuk menurunkan suku bunga pembiayaan. Hal tersebut, dibarengi kondisi ekonomi yang kondusif, diperkirakan akan mendorong permintaan pembiayaan perbankan di masa mendatang.